

**ANALISIS PERBEDAAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS
BERDASARKAN MODEL TERINTEGRASI THORNE PADA MAHASISWA
AKUNTANSI SENIOR DAN YUNIOR
(STUDI KASUS PADA POLITEKNIK NEGERI MANADO)**

Oleh:

**Hajriansyah Kodung
14 0427 006**



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
POLITEKNIK NEGERI MANADO - JURUSAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN
TAHUN 2015**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis di era globalisasi yang mengalami peningkatan pesat, ditandai dengan dibangunnya perusahaan-perusahaan komersial raksasa di berbagai belahan dunia yang saling berkompetisi dalam rangka memperoleh kepercayaan baik para *stakeholders*, investor, serta konsumen, telah mempengaruhi pola pikir umat manusia sehingga tidak mengherankan banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang sebelumnya tidak pernah diramalkan. Dunia bisnis juga menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap perkembangan perekonomian sebuah negara. Hal ini memberikan tanda bahwa bisnis telah menjadi bagian dari seluk beluk kehidupan setiap individu yang secara sadar atau tidak, melibatkan diri mereka sendiri didalamnya. Kehidupan dunia bisnis yang dinamis menuntut adanya metode dan cara-cara inovatif dan kreatif guna mendukung kelangsungan hidupnya.

Pengetahuan yang teoritis serta kemampuan dan keahlian yang pragmatis dianggap merupakan kontribusi besar terhadap perkembangan dunia bisnis yang ada saat ini. Pengetahuan yang didukung dengan teori-teori telah menyumbangkan pikiran-pikiran baru guna merumuskan tindakan yang terarah dan terintegrasi agar sesuai dengan apa yang menjadi ekspektasi dunia bisnis. Perubahan era menjadi era informasi dan teknologi menyebabkan munculnya *knowledge based economy*, dimana perusahaan digerakkan oleh ilmu pengetahuan (Harahap, 2013). Banyak pelaku bisnis yang menganggap bahwa pengetahuan dan kemampuan dalam keuangan dan pemasaran adalah kunci kesuksesan sebuah organisasi bisnis. Milton Friedman, seorang ekonom dalam esainya yang berjudul *the social responsibility of business is to increase its profits*, berargumen bahwa tugas yang etis dari seorang yang bekerja di bidang bisnis adalah memaksimalkan laba/keuntungan, hal ini berarti mereka seharusnya belajar pemasaran, keuangan, dan operasional bisnis, dan seharusnya tidak membuang waktu untuk belajar etika (Hooker, 2004: pp. 75). Friedman

secara lanjut, mengatakan bahwa eksekutif korporasi dan direktur tidak berkualifikasi untuk melakukan hal lainnya selain memaksimalkan kemampuan menciptakan laba. Pelaku bisnis adalah ahli dalam menghasilkan uang, bukan membuat kebijakan sosial, dan dengan menghasilkan uang, mereka sudah berkontribusi terhadap kesejahteraan umat manusia. Mereka kurang akan perspektif dan latihan terkait masalah sosial yang kompleks, yang artinya masalah tersebut biarlah ditangani oleh pemerintah dan lembaga pelayanan sosial.

Wawancara dilakukan terhadap eksekutif senior dari 33 perusahaan lintas bisnis oleh *World Environment Center* dan *Net Impact* dalam rangka penyusunan sebuah laporan berjudul *Business Skills for a Changing World: An Assessment of What Global Companies Need from Business Schools* dan hasil wawancara menyimpulkan bahwa pendidikan di bidang bisnis harus mencakup dua keahlian, yaitu keahlian dalam dan luar. Keahlian dalam terdiri dari pemahaman produk perusahaan dan jasa dan bagaimana mereka dibuat, perubahan rencana bisnis, peran sistem manajemen global, mitigasi resiko dan penghematan biaya, hubungan antara ilmu pengetahuan dan inovasi, fundamental manajemen proyek, keuangan dan pemasaran, dan pengembangan model akuntansi terbaru. Sedangkan kemampuan luar meliputi pemahaman kebijakan pemerintah secara komprehensif dan pengaruhnya terhadap permintaan pasar, tren yang membentuk pasar global, integrasi keberlanjutan pelaporan keuangan, pemahaman perspektif yang bersifat multi-kultural, dan kemampuan komunikasi dua arah dengan pelanggan dan *stakeholders*.

Akuntansi sering didefinisikan sebagai bahasa bisnis. Akuntansi adalah salah satu instrumen bisnis yang memiliki peran dan fungsi penting dalam memberikan informasi kepada publik tentang situasi dan kondisi posisi keuangan, hasil usahanya serta arus kas dalam periode dan waktu tertentu (Harahap, 2013). Menurut Suprasto dan Ikhsan (2008), akuntansi menjadi yang terdepan dan berperan penting dalam menjalankan ekonomi dan sistem sosial. Selain itu, mereka juga setuju bahwa akuntansi bertujuan untuk mencatat, melaporkan, dan menginterpretasikan data-data ekonomi untuk digunakan sebagai pengambil keputusan, dimana keputusan-keputusan yang diambil oleh

setiap individu, pemerintah, dan badan usaha lain ditentukan dalam penggunaannya pada sumber daya yang dimiliki suatu bangsa.

Sebagai salah satu cabang ilmu di bidang bisnis, akuntansi telah diakui lembaga profesinya. Beberapa lembaga profesi akuntansi yang ada hampir di setiap negara misalnya *Certified Public Accountant* (CPA) dan *Chartered Accountant* (CA) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia bisnis di negara bersangkutan. Di Indonesia sendiri, terdapat Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai lembaga profesi akuntansi yang membagi profesi tersebut dalam 4 (empat) kompartemen, terdiri dari akuntan pemerintah, akuntan manajemen, akuntan publik, dan akuntan pendidik. Selain IAI juga terdapat organisasi CPA dan CA Indonesia yang memiliki kewenangan untuk memberikan gelar profesi bagi para akuntan. Gelar profesi akuntan diberikan pada seseorang yang telah dinyatakan lulus dalam tes yang menguji pengetahuan dan kemampuan dalam akuntansi.

The Institute of Chartered Accountants In England and Wales (ICAEW) mendefinisikan profesi akuntansi sebagai suatu profesi yang berhubungan dengan pengukuran, pengungkapan atau ketentuan jaminan terkait informasi keuangan yang membantu para manajer, investor, petugas pajak, dan pembuat keputusan lainnya untuk membuat sumber-sumber distribusi keputusan. Profesi akuntansi secara aktif terlibat dalam memastikan bahwa suatu organisasi (baik swasta maupun sektor publik) memiliki akses terhadap keuangan yang cukup. Ruang lingkup kerja profesi akuntansi berada dalam lingkaran *public interest*, yang artinya bahwa profesi akuntan harus selalu *up to date* dengan ekspektasi masyarakat untuk memenuhi peran mereka dan membangun kepercayaan terhadap profesi akuntansi itu sendiri. Keterlibatan profesi akuntan dalam kepentingan masyarakat (*public interest*) mensyaratkan para akuntan dua hal yaitu integritas (tanggung jawab profesional) dan keahlian (kompetensi teknis).

Senada dengan publikasi ICAEW, Hooker (1996) dalam karya tulisnya memperkenalkan 3 karakteristik suatu profesi, yaitu ; a) keahlian dalam bidang tertentu, b) kemampuan menerapkan keahlian tersebut secara bertanggung jawab, dan c) keanggotaan dari sebuah lembaga profesi. Karakteristik yang pertama berkaitan dengan kompetensi profesional dan yang kedua terkait etika

profesi, sedangkan Rismawaty (2008) dalam bukunya mengenai etika profesi, mengungkapkan beberapa kriteria seseorang dapat dikatakan profesional dalam profesinya. Kriteria tersebut tidak hanya memuat pengetahuan dan kemampuan saja, namun ada hal-hal lain yang bersifat abstrak guna mengembangkan kepribadian seorang individu, diantaranya seorang profesional harus mempunyai kode etik, memiliki tanggung jawab profesi, memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat, serta otonominasi organisasi profesional yaitu memiliki kemampuan untuk mengolah manajemen. Musbah (2010) dalam disertasi doktornya mengungkapkan hal yang hampir sama dengan apa yang diungkapkan Rismawaty, dimana seseorang dapat dikatakan profesional apabila terdapat tiga kemampuan dalam pribadinya, yaitu kemampuan berpengetahuan mengenai bidang yang ditekuninya, kemampuan berkeahlian sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki, dan terakhir kemampuan beretika untuk menjaga integritas dan harga dirinya.

Kurangnya perhatian pada kemampuan beretika menyebabkan banyak profesional kehilangan kepercayaan masyarakat. Banyak profesi yang mendapat penilaian buruk diakibatkan kurangnya sifat etis dan terlibat secara langsung dalam skandal. Profesi akuntan tidak luput dari peristiwa tersebut, dimana dalam banyak kasus dan skandal keuangan, melibatkan akuntan dan menyebabkan akuntan mendapat stigma buruk di mata masyarakat. Skandal keuangan berskala besar di Amerika Serikat seperti kasus *Enron*, *Xerox*, *Wordcom* *Microsof*, *Tyco*, *Waste Management* dan banyak lagi yang lainnya yang bangkrut akibat adanya kegagalan akuntansi dan kegagalan kemampuan profesi akuntansi (Mundung dan Kodung, 2015: pp. 1). Di Indonesia sendiri, contoh skandal keuangan yang memiliki keterlibatan profesi akuntan didalamnya seperti kasus penggelembungan laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (KAI) pada tahun 2007. Sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap penyajian data-data kuantitatif, akuntan memang memiliki potensi keterlibatan dalam kasus etika. Ini senada dengan Kannaiah dan Kumar (2009: pp. 88) dalam penelitiannya, *accounting has an ethical dimension*. American Institute of Certified Public Accountants, telah merilis kode etik bagi para akuntan, salah satunya yaitu *In carrying out their responsibilities as professionals, accountants should exercise*

sensitive professional and moral judgment in all the activities (dikutip dari Kannaiah dan Kumar, 2009: pp. 88).

Tuanakota (2013) juga mengungkapkan data dan fakta mengenai fenomena global dalam dunia akuntansi dimana pada tahun 2012 terdapat 1.388 kasus terkait skandal keuangan pada organisasi bisnis, khusus Asia berjumlah 204, sedangkan di Indonesia sendiri berjumlah 20 kasus. Di sisi pemerintahan, tercatat pada tahun 2011 terdapat 6.904 kasus *fraud* yang telah merugikan negara sebesar 7 trilliun rupiah. Perilaku tidak etis tersebut dilakukan oleh professional-profesional akuntan, baik akuntan manajemen intern dalam suatu perusahaan, akuntan publik, maupun akuntan pemerintah. Pendapat yang sangat skeptis dari Friedman terbukti jauh dari sifat universal dan tidak melihat sisi yang lebih komprehensif dari suatu organisasi bisnis.

Semakin banyaknya skandal keuangan yang melibatkan akuntansi, membuat penelitian-penelitian dan penulisan yang membahas masalah perilaku etis dalam akuntansi mendapat perhatian lebih para peneliti, ini ditandai dengan lahirnya sejumlah jurnal dan artikel yang berkenaan dengan berperilaku (*behaviour*) dan semakin menjamurnya buku teks berbahasa asing yang membahas tentang akuntansi berperilaku (Ikhsan dan Ishak, 2005 dalam Mundung dan Kodung, 2015: pp. 2). Perilaku etika setiap individu yang berprofesi akuntansi dapat bersifat positif dalam menjalankan fungsinya yaitu dengan memiliki motivasi yang tinggi, komitmen pada organisasi, kejujuran serta kepatuhan terhadap standar atau aturan-aturan dan kepentingan melayani masyarakat, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik dan mencerminkan adanya pertambahan nilai perusahaan dan menciptakan citra perusahaan dimata masyarakat. Disisi lain perilaku etika dari seorang akuntan dapat bersifat negatif, ketika kepentingan pribadi menjadi bagian dalam proses pemilihan dan penetapan kebijakan atau keputusan yang diterapkan dalam perusahaan, dan hal ini akan berdampak pada penyajian informasi akuntansi.

. Etika dalam akuntansi merupakan salah satu hal yang paling penting karena lingkungan kerja akuntansi sangatlah kompleks, namun juga hal yang paling sering disalah artikan, khususnya dalam dunia bisnis. Masalah etika dalam bisnis berhubungan dengan pertanyaan tentang apakah suatu praktek

bisnis yang spesifik dapat diterima atau tidak (Onyebuchi, 2011). Akuntan diharapkan dapat berperilaku secara profesional yang mengandung tiga syarat yaitu: 1) Berkeahlian (*skill*), 2) Berpengetahuan (*knowledge*), dan 3) Beretika (*Ethics*) untuk mengakomodasikan berbagai kepentingan yang ada (Machfoedz dalam Mundung dan Kodung, 2015: 1). Seorang yang profesional disamping memiliki keahlian dan pengetahuan juga memiliki karakter yang menunjukkan personalitas individu yang mencerminkan perilaku etika, yang bisa diperoleh melalui proses pendidikan (Mundung dan Kodung, 2015: pp. 1).

Pendidikan berperilaku etis menjadi hal yang penting dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntan (Kerr dan Smith, 1995). Mchail (2001) juga dalam penulisannya yang dikutip dari Kannaiah dan Kumar (2009: pp. 91) menambahkan bahwa memperkaya etika dalam pendidikan akuntansi dan meningkatkan perilaku moral dari para pelakunya (pengajar dan pelajar) merupakan suatu cara untuk mendapatkan kembali kredibilitas dari profesi akuntansi itu sendiri. Kannaiah dan Kumar juga sepakat bahwa pendidikan etika dalam akuntansi seharusnya tidak hanya diajarkan, tapi juga diperkuat oleh organisasi bisnis dan lembaga profesional akuntansi. *Ethics education is a journey of sensitization and development. In this journey, a person becomes more aware of the ethical dimensions of a matter, develops the capability to reflect on norms and values in order to differentiate rights and wrongs, and learns the means to reach a decision and the methodology for actioning such critical decisions.* (Dellaportas et al, 2005).

Setiap aktivitas manusia, termasuk aktivitas ekonomi adalah aktivitas yang berhubungan dengan budaya. Budaya memiliki dimensi dan pengaruh terhadap pengambilan keputusan, budaya juga berpengaruh terhadap nilai dan perilaku. Pendidikan etika memiliki relevansi dengan budaya, karena etika adalah unsur yang membentuk budaya hidup seseorang. Barnes et al (2007: pp. 17) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil temuan Christensen yang mengkonfirmasi bahwa memiliki kemampuan sensitivitas moral dan penilaian moral adalah penting dan dapat ditingkatkan dalam jangka pendek melalui pendidikan etika, namun kedua kemampuan tersebut tidak cukup untuk menjamin seseorang akan bertindak sesuai prinsip moral, sehingga Barnes et al

percaya bahwa cara tentang bagaimana pelajar dapat meningkatkan intensi moral mereka, juga harus ada dalam pendidikan berperilaku dan etika bisnis. Pendapat Barnes tersebut didukung oleh teori perilaku terencana yang diajukan oleh Ajzen pada tahun 1991. Melakukan tindakan yang etis, pelajar harus mempunyai rencana, hal yang mereka dapat lakukan, yang dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang etis. Kegagalan untuk membuat rencana adalah rencana untuk gagal. Pengambilan keputusan etis yang dituangkan dalam rencana strategis mereka memungkinkan para pelajar untuk memvisualisasikan dan memudahkan mereka menunjukkan keberanian beretika ketika mereka berada dibawah tekanan dan dilema etika.

Ho dan Lin (2006: pp. 34) mengutip banyak pendapat para ahli mengenai pentingnya pendidikan etika diajarkan pada mahasiswa bisnis, khususnya akuntansi, diantaranya :

1. Loeb, banyak akuntan percaya bahwa ruang kelas yang di ekspos pada etika akuntansi akan memungkinkan individu untuk mengatasi lebih baik dilemma etika yang terjadi dalam praktek bisnis.
2. Kavathazopoulos, bahwa pelatihan etika dapat meningkatkan kemampuan pelajar untuk berhubungan dengan dilema bisnis melalui pembelajaran etika bisnis yang ditawarkan oleh banyak sekolah bisnis.

Pada akhirnya, Ho dan Lin (2006: pp.37) menyimpulkan bahwa pendidikan etika memainkan peranan lebih baik untuk membimbing dan membantu perkembangan kemampuan mahasiswa untuk berurusan dengan kasus etika sebagaimana mereka juga akan menghadapi hal yang sama dalam karir bisnis mereka, serta mendidik mereka menentukan yang benar dan yang salah dari sudut pandang etika. Pendidikan berperilaku etis memang seharusnya menjadi agenda kurikulum dari perguruan tinggi (Jabarzadeh et al., 2001). Hal ini khususnya sangat penting bagi pelajar di bidang komersial (termasuk akuntansi, manajemen, dan ekonomi), karena mereka merupakan pembuat keputusan di masa datang, dan keputusan mereka nantinya akan memiliki pengaruh terhadap sendi dalam nilai-nilai kehidupan (Shiri dan Sharestani, 2013: pp. 171). Perilaku mahasiswa sekarang mencerminkan perilaku dari para pemimpin masa depan. Pendidikan etika dalam profesi

akuntansi adalah sebagai aktivitas dalam membangun moral etika bagi setiap mahasiswa, dan hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Hasil penelitian dengan sampel akuntan, menunjukkan bahwa sangat penting adanya pendidikan etika, terutama dalam pengembangan ilmu akuntansi dalam kaitannya dengan aspek perilaku individu yang terlibat didalamnya.

Association to Advance Collegiate Schools of Business (AACSB) dalam laporannya mendorong setiap sekolah bisnis dari level sarjana, master, hingga doktor untuk memotivasi pelajarnya mengembangkan pemahaman yang mendalam terkaitnya banyaknya tantangan yang melingkupi tanggung jawab korporasi dan sektor pemerintahan, menyediakan mereka alat bantu untuk dapat mengenali dan merespon kasus-kasus yang bermuatan dilema etika baik secara personal maupun organisasional, dan melibatkan mereka dalam analisis tingkat individu yang memaparkan contoh positif dan negatif dari kegiatan bisnis sehari-hari. Setiap individu yang terlibat dalam pendidikan di bidang komersial (bisnis, akuntansi, manajemen, dan ekonomi) perlu berpikir lebih dalam dan kreatif mengenai bagaimana meningkatkan kesadaran etis, kemampuan nalar etika, dan prinsip etika yang utama yang akan membantu membimbing para pemimpin bisnis sebagaimana mereka memberikan respon terhadap lingkungan yang dinamis, kompleks, penuh konflik dan terkadang mengandung masalah-masalah dengan tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga AACSB mengharuskan sekolah-sekolah bisnis di lingkungannya untuk mengadakan pembelajaran etika yang dapat disesuaikan berdasarkan tingkat pendidikan yang mampu mengubah paradigma akuntansi secara profesional.

Dalam rangka mendukung pengembangan pendidikan keperilakuan etis, Thorne mengusulkan sebuah model yang menggabungkan empat komponen perilaku etis (James Rest) dengan prinsip teori etika kebaikan (Pincoff) (Armstrong et al, 2003: pp. 2). Ringkasan model tersebut oleh Lampe dan Finn dalam Richmond (2001) sebagai berikut :

1. Individu harus mampu membuat sejenis interpretasi dari situasi khusus dalam hubungannya dengan tindakan apa yang mungkin dilakukan, siapa yang akan terkena akibat dari tindakan tersebut, dan bagaimana pihak-

pihak terkait akan memandang akibat tersebut terhadap kesejahteraan mereka.

2. Individu harus mampu membuat penilaian tentang tindakan mana yang secara moral benar (cukup bermoral atau benar-benar bermoral baik), sehingga hal ini memberi etika pada tindakan apa yang harus dilakukan dalam suatu situasi.
3. Individu harus memprioritaskan nilai moral diatas nilai pribadi lainnya seperti kemauan untuk melakukan apa yang secara moral benar.
4. Individu harus memiliki ketetapan hati yang cukup, kekuatan ego, dan kemampuan menerapkan agar mampu mengikuti kemauannya, menahan keletihannya, dan mengatasi masalah.

Model Thorne diajukan untuk dijadikan acuan dalam model pembelajaran pendidikan berperilaku etika, dimana model tersebut mengajarkan sebuah proses bagi seorang individu untuk dapat berperilaku etis. Dua kategori dasar dari model Thorne adalah pengembangan moral, terdiri dari tindakan kognitif untuk menenali sebuah isu yang memiliki muatan etika dan memberikan penilaian terhadapnya dan kebaikan, yaitu motivasi beretika dan kemauan untuk bertindak sesuai dengan moral serta karakter beretika untuk membawa kemauan tersebut pada keterlaksanaan yang baik. Model Thorne telah dipakai dalam banyak pembelajaran pendidikan etika, tidak hanya dalam perguruan tinggi, namun juga oleh lembaga-lembaga profesi serta beberapa organisasi bisnis. Model ini secara komprehensif mengarahkan para pelajar untuk memahami setiap tahapan dalam proses pengambilan keputusan etis. Memahami proses pengambilan keputusan membantu individu khususnya pelaku bisnis untuk merancang strategi etis dan mencegah tindakan yang tidak etis terjadi.

Menurut Barnes et al (2007: pp. 20) dalam karyanya sepakat bahwa instrumen kebaikan dan intelegualitas oleh Thorne yang digabungkan dengan model oleh Rest menyediakan kejelasan yang hebat untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana meningkatkan perilaku moral dari pelajar akuntansi. Sebagai contoh, dengan menghubungkan kebaikan dan kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi, akuntan pendidik, dan profesional serta mungkin

bagaimana pengetahuan dari suatu ilmu tertentu mempengaruhi persepsi dan perilaku yang mendemonstrasikan kemauan untuk bertindak secara baik. Hal tersebut yang mendasari model Thorne disisipkan dalam setiap pembelajaran etika dan berperilaku dalam akuntansi. Selain itu, konsep Loeb (1998) dalam Armstrong et al (2003) mengungkapkan bahwa akuntan pendidik hanya mampu mengembangkan 3 (tiga) dari 4 (empat) komponen model terintegrasi Thorne. Komponen keempat, yaitu perilaku etis tidak dapat diajarkan seorang pendidik secara langsung. Pelajar harus menentukan cara mereka sendiri dalam bertindak etis dengan memanfaatkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi suatu dilema etis, menganalisisnya, dan motivasi nya untuk bertindak sesuai prinsip dan teori etika.

Memiliki bahan ajar yang tepat guna dalam mengajarkan proses pengambilan keputusan etis berdasarkan model terintegrasi Thorne bisa menjadi tidak efektif jika dalam proses belajarnya tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Mulyasa (2012) dalam bukunya menekankan bahwa suatu proses belajar dikatakan efektif apabila 85% peserta didik terlibat secara aktif baik fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Dari sudut pandang hasil belajar, suatu proses belajar dianggap efektif apabila terjadi perubahan positif pada semua peserta didik atau setidaknya 85% dari jumlah seluruh peserta didik. Sudjana (2005), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dari pandangan para peneliti-peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belajar akan efektif apabila ada hasil yang nyata yang dapat ditunjukkan oleh peserta belajar. Secara statistik, mereka yang telah mempelajari suatu cabang ilmu tertentu memiliki pemahaman dan cara berpikir yang lebih komprehensif dan analitis dibandingkan dengan mereka yang tidak atau belum mempelajarinya. Pendapat seperti ini sudah menjadi stigma di mata masyarakat dan dapat diterima baik secara teoritis maupun dalam praktek sehari-harinya.

Penulis telah melakukan konfirmasi dengan sejumlah mahasiswa jurusan akuntansi semester 7 (tujuh) dan 8 (delapan) dari beberapa perguruan tinggi ternama di Sulawesi utara, diantaranya Universitas Sam Ratulangi, Universitas Klabat, Universitas De La Salle, dan Universitas Negeri Manado, dan ternyata

Politeknik Negeri Manado merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Sulawesi utara yang dalam kurikulum peminatan bidang komersial (akuntansi, manajemen, bisnis, dan ekonomi) memiliki mata kuliah akuntansi keperilakuan serta etika bisnis dan profesi. Mahasiswa perguruan tinggi lain di kota Manado dan sekitarnya tidak mengenal bahkan tidak pernah mendengar istilah akuntansi keperilakuan, dan etika bisnis ternyata hanya merupakan suatu bagian (bab) dari mata kuliah studi kelayakan bisnis, yang mana pelajaran tersebut tidak memiliki fokus kuat pada proses pengenalan etika dalam akuntansi. Akuntansi keperilakuan dan etika bisnis memiliki fokus pada proses pembentukan pengambilan keputusan etis pada mahasiswa serta hubungan antara faktor perilaku manusia dengan sistem informasi pada akuntansi khususnya, dan pada bisnis umumnya. Mata kuliah ini hanya diajarkan pada tahun terakhir, tepatnya pada semester 7 (tujuh) di jurusan akuntansi dengan jumlah SKS 2 (dua) untuk masing-masingnya.

Fakta tersebut diatas seharusnya menjadi pandangan bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih peka dan lebih mampu menganalisa sebuah dilema etika yang terjadi pada seorang akuntan serta lebih termotivasi untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral dan etika dibandingkan dengan mahasiswa tingkat yunior, namun berdasarkan pengamatan awal oleh penulis selama kurang lebih 10 bulan terhitung sejak penulis memulai kegiatan perkuliahan semester 7 (tujuh), bahwa pendidikan keperilakuan dan etika yang dipelajari oleh mahasiswa tingkat akhir tidak menjamin mereka lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai etika. Penulis masih menemukan tindakan-tindakan tidak etis yang ditunjukkan oleh mahasiswa tingkat akhir, diantaranya tindakan mencontek pada saat ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester berlangsung bahkan hingga sampai yang terburuk yaitu tindakan plagiat penulisan ilmiah ketika melakukan penyusunan tugas akhir. Perilaku tidak etis menurut (Richmond, 2001) merupakan pengaruh dari tinggi rendahnya sensitivitas etis, penalaran etis, dan motivasi beretika dari seorang individu. Sehingga penulis mengasumsikan bahwa perilaku tidak etis oleh mahasiswa senior merupakan cerminan dari rendahnya tiga komponen tersebut.

Hasil Pengamatan awal penulis juga didukung oleh wawancara yang pernah penulis lakukan dengan sejumlah akuntan pendidik yang mengajar mata kuliah di semester senior pada bulan Mei 2015. Akuntan pendidik sepakat bahwa mahasiswa senior juga sering menunjukkan perilaku tidak etis mereka. Berikut petikan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa akuntan pendidik :

Penulis : Berdasarkan pengalaman ibu/bapak dalam mengajar, apakah terdapat mahasiswa yang memiliki masalah dalam beretika, seperti keseringan terlambat, tidak membuat tugas, atau sifat-sifat buruk lainnya yang ditunjukkan ketika KBM berlangsung?

Ibu Hedy : Ada, jadi seperti waktu kuliah kemarin mata kuliah metodologi penelitian, pada waktu itu masih sementara diskusi, ada satu mahasiswa yang ternyata dia sibuk main game di HP. Kemudian, misalnya juga yang lain ketika sedang menjelaskan, dan waktu sudah jam setengah 9, ada mahasiswa yang terlambat, tanpa selamat pagi, tanpa bertanya apa dia masih bisa masuk, langsung nyelonong masuk kelas.

Bpk. Anton : Ada, jadi contoh ada satu mahasiswa, ketika diberikan tugas, tidak dikumpulkan sampai deadline tiba, diberi kesempatan lagi, tidak lagi dikumpulkan, hingga kesempatan habis, tugas itu, tidak pernah dia kumpulkan.

Tindakan-tindakan tersebut diatas mencerminkan sesuatu yang sebaliknya diajarkan dalam pendidikan etika dan berperilaku, sehingga muncul pertanyaan apakah pendidikan etika dan berperilaku selama ini efektif menggali potensi, membuka wawasan, dan mendorong tindakan beretika para pelajarnya, atau apakah ada faktor lain selain pendidikan formal di perguruan tinggi yang mungkin memiliki pengaruh terhadap berperilaku mereka.

Penulis di sisi lain secara kasat mata menemukan bahwa terdapat juga mahasiswa tingkat yunior yang walaupun mungkin belum memiliki pengetahuan terkait pendidikan berperilaku etis, mampu mengidentifikasi suatu dilema etika yang terjadi pada seorang akuntan, dan bahkan mereka tahu bagaimana cara menyikapi hal tersebut jika misalnya mereka berada di posisi akuntan tersebut. Penulis juga terkesan ketika melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa

junior yang memiliki tingkat sensitivitas dan penalaran etis yang sangat baik, sehingga mendorong dia untuk selalu menghindari perilaku tidak etis. Petikan wawancara dengan mahasiswa bersangkutan sebagai berikut :

Penulis : Apa anda pernah melakukan suatu tindakan yang menurut anda kurang beretika ?

Rizky : Jarang, mungkin yang paling buruk itu pernah sekali buat PR di kampus.

Penulis : Jadi menurut anda, buat PR di kampus itu tidak etis ?

Rizky : Iya, seharusnya dari kepanjangannya saja PR, pekerjaan rumah, jadi jelas harus dibuat di rumah atau dimana saja yang penting tidak di kampus atau sebelum dikumpulkan.

Hal lain yang juga mengejutkan bahwa nilai IPK tidak menjadi jaminan seseorang mampu melewati proses pengambilan keputusan etis. Mahasiswa dengan nilai IPK tinggi mungkin mampu mengenal dan memberikan penilaian etis mereka terhadap suatu dilema etis, namun belum berarti mereka mau bertindak sesuai dengan apa yang mereka ketahui benar. Sebaliknya mahasiswa dengan IPK rendah cenderung lebih memiliki motivasi etis, meskipun mereka tidak terlalu memahami suatu dilema etis. Ini senada dengan hasil penelitian oleh Loh dan Wong (2009) dalam karya tulis ilmiah mereka yang berjudul *Matching The 'Knowing What To Do' And The 'Doing What You Know' In Ethical Decision-Making* yang terbit dalam *Australian Accounting, Business and Finance Journal*.

Penulis, berdasarkan pengamatan awal, membuat suatu asumsi bahwa terdapat faktor diversivitas dalam proses pengambilan keputusan etis yang berujung pada perilaku etis mahasiswa akuntansi. Ilmu manajemen sumber daya manusia mengungkapkan bahwa faktor diversivitas adalah faktor pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Pembeda dalam hal ini adalah lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi, latar belakang budaya, agama, usia, tingkatan pendidikan (formal dan non-formal), pendidikan dalam keluarga, serta gender.

Berdasarkan pemaparan diatas, mengundang rasa ketertarikan penulis dalam mengkaji dan menyajikan secara empiris dan faktual terkait sejauh mana

pengambilan keputusan etis mereka yang sudah mempelajari mata kuliah etika bisnis dan profesi serta akuntansi berperilaku, dibandingkan dengan mereka yang belum mempelajarinya. Hasil dari uji terhadap perbedaan pengambilan keputusan etis kedua kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keefektifan pembelajaran mata kuliah bersangkutan, sehingga penulis merumuskan hal tersebut dalam penulisan ini yang berjudul **analisis pengambilan keputusan etis berdasarkan model terintegrasi Thorne pada mahasiswa akuntansi senior dan junior (*Studi Kasus pada Politeknik Negeri Manado*)**.

1.2. Identifikasi Masalah

Resiko profesi akuntan berhadapan dengan dilema etika memiliki tingkat probabilitas yang besar, sehingga dipandang perlu adanya pendidikan berperilaku etis dalam kurikulum pembelajaran akuntansi guna membentuk pola pikir mahasiswa yang sesuai dengan teori etika dan prinsip-prinsip kebaikan moral guna pengambilan keputusan etis. Pembelajaran menunjukkan hasil yang efektif apabila ada perubahan positif pada peserta belajar. Masalah dalam penelitian ini terdapat pada ada tidaknya perbedaan pengambilan keputusan etis berdasarkan model yang diajukan Thorne pada mahasiswa akuntansi yang telah melewati pendidikan berperilaku etis dalam kurikulum ajar dengan mereka yang belum mempelajarinya.

1.3. Batasan Masalah

Masalah dibatasi pada perbedaan 3 tahapan dalam pengambilan keputusan etis berdasarkan model terintegrasi Thorne, yang terdiri dari sensitivitas etis, penalaran etis, dan motivasi beretika antara mahasiswa akuntansi senior dan junior. Atas dasar pertimbangan keterbatasan waktu penelitian, mahasiswa, sebagai populasi dalam penelitian ini, adalah mahasiswa semester 8 (mahasiswa senior) dan mahasiswa semester 6 (mahasiswa junior) pada program studi sarjana sains terapan akuntansi keuangan Politeknik Negeri Manado.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi senior dan yunior ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penalaran etis antara mahasiswa akuntansi senior dan yunior ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi beretika antara mahasiswa akuntansi senior dan yunior ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan kemampuan mengidentifikasi dilema etika mahasiswa akuntansi yang telah melewati pendidikan berperilaku dan etika dengan mahasiswa yang belum mempelajarinya.
2. Mengetahui sejauh mana perbedaan kemampuan penalaran etis mahasiswa yang telah melewati pendidikan berperilaku dan etika dengan mahasiswa yang belum mempelajarinya.
3. Mengetahui sejauh mana perbedaan motivasi dan kemauan bertindak sesuai prinsip etika mahasiswa yang telah melewati pendidikan berperilaku dan etika dengan mahasiswa yang belum mempelajarinya.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan terkait pengambilan keputusan etis dan pendidikan etika serta berperilaku, dan dapat dijadikan sebagai bahan agar kedepannya penulis juga bisa melewati proses pengambilan keputusan etis dan menghasilkan tindakan yang secara etika dan moral dianggap baik, terlebih khusus ketika penulis memasuki dunia kerja yang menuntut kompleksitas pengetahuan dan

kemampuan yang secara positif berkontribusi terhadap organisasi tempat penulis akan bekerja.

- b. Bagi jurusan akuntansi Politeknik Negeri Manado, dapat dijadikan sumber bacaan atau buku pegangan untuk mata kuliah akuntansi keperilakuan dan etika bisnis, serta referensi untuk kalangan akademis khususnya pendidik hubungannya dengan proses belajar mengajar pendidikan etika dan keperilakuan di dalam kelas
 - c. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai perilaku etis mahasiswa akuntansi serta untuk penelitian selanjutnya yang melakukan kajian lebih lanjut dalam topik yang sama.
2. Manfaat praktis bagi mahasiswa akuntansi dan mahasiswa bidang komersial lainnya (bisnis, manajemen, dan ekonomi), penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan untuk lebih termotivasi dan membangkitkan keinginan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan teori etika kebaikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

1. Etika : Definisi dan Teori

Agoes dan Ardana (2011) dalam bukunya mengutip Kanter (2001), bahwa etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang merupakan bentuk tunggal, yang memiliki arti tempat tinggal, padang rumput, kandang kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Bentuk jamak dari kata *ethos* yaitu *ta etha*, yang memiliki arti tunggal yaitu adat istiadat. Kanter mendefinisikan etika sama dengan moral. Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin, *mos* (bentuk tunggal) dan *mores* (bentuk jamak), yang diartikana sebagai adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, dan cara hidup.

Banyak para ahli yang sudah mendefinisikan arti kata etika sesuai dengan pandangan dan teori konsep yang mereka kembangkan. Agoes dan Ardana (2011) memberikan kesimpulan dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli bahwa setidaknya etika dapat dilihat dari dua hal, yaitu :

- a. Etika sebagai praktis, sama dengan moral atau moralitas yang berarti adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat.
- b. Etika sebagai ilmu atau tata susila, yaitu pemikiran/penilaian moral. Etika sebagai pemikiran moral bisa saja mencapai taraf ilmiah bila proses penalaran terhadap moralitas tersebut bersifat krotos, metodis, dan sistematis. Dalam taraf ini ilmu etika dapat saja mencoba merumuskan suatu teori, konsep, asas, atau prinsip-prinsip tentang perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik, mengapa perilaku tersebut dianggap baik atau tidak, mengapa menjadi baik itu sangat bermanfaat, dan sebagainya.

Sebagai suatu cabang ilmu, etika memang belum semapan dengan cabang ilmu lain yang telah diuji kebenarannya, seperti ilmu ekonomi, ilmu filsafat, ataupun ilmu fisika, namun hal ini bukan berarti ilmu etika tidak didukung oleh teori-teori yang ada. Banyak teori dalam etika yang mencoba untuk menjelaskan sifat dan karakteristik dari suatu objek. Pelbagai teori etika muncul karena adanya perbedaan perspektif, sudut pandang, dan pola pikir tentang tujuan hidup umat manusia (Peschke, 2003 dalam Agoes dan Wardana, 2011). Beberapa teori etika yang berkembang dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan yaitu :

- a. Egoisme, seorang ahli memperkenalkan dua konsep dari teori ini, yaitu egoism psikologis, dan egoism etis. Egoism psikologi adalah teori yang menyatakan bahwa setiap tindakan manusia dimotivasi dari kepentingan dirinya sendiri. Sedangkan egoism etis yaitu tindakan manusia yang dilandasi oleh kepentingannya sendiri. Perbedaan dari kedua konsep tersebut adalah bahwa egoisme psikologis berfokus pada diri dan mengakibatkan sesuatu pada orang lain, sedangkan egoisme etis tidak berdampak pada orang lain namun pada dirinya sendiri.
- b. Utilitarianisme, teori etika yang pertama kali dipelopori oleh David Hume sejak tahun 1711 hingga 1776, yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham pada 1748 hingga 1832 dan John Stuart Mill pada tahun 1806 hingga 1873. Teori ini dilandasi dengan pemikiran bahwa suatu tindakan dianggap baik jika membawa manfaat bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat, yang dikenal dengan istilah *the greatest happiness of the greatest numbers*, jadi ukuran baik atau tidaknya suatu tindakan tergantung pada akibat, konsekuensi, dan tujuan dari tindakan itu, sehingga teori ini juga dikenal dengan paham teleologis, dimana kata teleologis sendiri berarti tujuan.
- c. Deontology, teori ini dipelopori oleh Immanuel Kant. Teori ini sangat bertolak belakang dengan paham teleologis. Menurut paham Kant ini, setiap manusia memiliki martabat, maka setiap perlakuan manusia terhadap manusia lainnya harus dilandasi oleh kewajiban

moral yang bersifat universal. Tidak ada tujuan lain selain mematuhi kewajiban moral demi kewajiban itu sendiri.

2. Pengambilan Keputusan Etis berdasarkan Model Terintegrasi Thorne

a. Konsep Model

Geisman (2003) dalam papernya yang membahas mengenai pengaruh kesadaran diri terhadap pengambilan keputusan, menjelaskan bahwa suatu proses yang disebut dengan pengambilan keputusan bersifat kompleks dan subjektif terhadap pelbagai pengaruh termasuk pengembangan moral personal dan penalaran, nilai-nilai, dan asumsi yang merupakan faktor internal, juga tekanan yang ekstrim. Giesman juga mengutip pernyataan dari Thorne, Fraedrich, dan Ferrell dalam karya mereka pada tahun 1994, bahwa telah ada banyak cara yang digunakan para akademisi untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan meramalkan proses penalaran moral dari seorang individu. Thorne sendiri mengajukan sebuah model yang mengintegrasikan model empat komponen perilaku etis oleh James rest dengan prinsip teori etika kebaikan. Ide dasar dibalik model Rest adalah bahwa berbagai proses psikologi lahir ketika seseorang individu dilahirkan, hingga perilaku individu tersebut nampak. Armstrong et al (2003: pp.2) menjelaskan, empat komponen model yang dipelopori oleh James Rest dalam teorinya sebagai berikut :

- 1) Sensitivitas moral ; menginterpretasi situasi, pengambilan peran terkait bagaimana berbagai tindakan dapat mempengaruhi perhatian seorang individu, membayangkan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa, dan sadar akan keberadaan masalah etika.
- 2) Penalaran preskriptif ; suatu penilaaian yang diikuti dengan suatu tindakan akan lebih dapat diterima dalam pengertian moral.
- 3) Motivasi moral ; tingkat komitmen untuk mengambil tindakan bermoral, mementingkan nilai moral lebih dibandingkan nilai

lainnya, dan tanggung jawab personal untuk hasil suatu tindakan moral.

- 4) Karakter moral ; melakukan sebuah tugas bermoral, memiliki keberanian, mampu mengendalikan rasa kepenatan dan godaan, serta menerapkan perilaku yang menunjukkan tujuan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1 Model Empat Komponen Perilaku Etis James Rest

Proses Psikologi	Hasil Proses Psikologi
Sensitivitas Moral	Identifikasi terhadap dilema moral
Penalaran Preskriptif	Penilaian moral suatu solusi yang ideal terhadap dilema moral
Penalaran Deliberatif	Keinginan untuk mengikuti atau tidak mengikuti solusi yang ideal tersebut
Karakter Moral	Tindakan atau perilaku yang bermoral

Sumber : Richmond (2001)

Konsep Richmond terhadap komponen pertama didasarkan pada beberapa penemuan para ahli. Pertama studi menunjukkan bahwa banyak orang menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dilema moral. Penemuan ini dilandaskan pada studi oleh Staub pada tahun 1978. Studi juga menemukan beberapa penemuan diantara individu-individu dalam sensitivitas mereka untuk kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Richmond juga mendasarkan konsepnya pada studi oleh Bebeau dan kawan-kawan yang mengembangkan sistem penilaian sensitivitas moral, yang mengindikasikan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dilema etika. Nilai sensitivitas moral yang rendah berarti individu tersebut tidak sadar akan isu moral dan hanya mendasarkan fokusnya pada masalah teknis saja (Richmond, 2001).

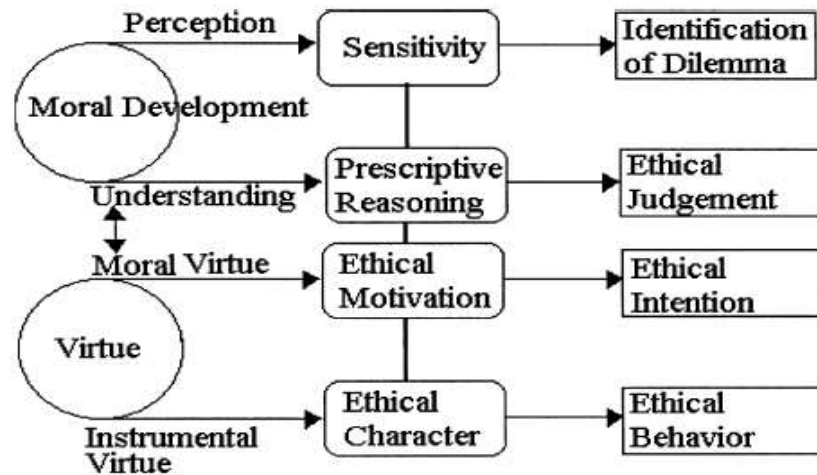
Komponen kedua menurut Richmond, menentukan bagian yang pantas dari tindakan moral. Penalaran preskriptif didefinisikan sebagai pertimbangan terhadap apa yang seharusnya dilakukan secara layak untuk mengatasi sebuah dilema etika, ini sesuai dengan

pendapat Rest dalam penelitiannya pada 1979. Pertimbangan etis berkaitan dengan berbagai tindakan seperti apa yang dapat dibenarkan dari sudut pandang etika dan moral. Pertimbangan ini pada hakikatnya mengarahkan individu pada sebuah pertimbangan apa yang secara moral harus dilakukan. Thorne (1989) dalam Wibowo (2007) berpendapat bahwa proses dari tahapan pertimbangan etis meliputi pemikiran etis dari pertimbangan profesionalnya dalam sebuah pemecahan yang ideal untuk sebuah dilema etis. pertimbangan etis yang dikembangkan dalam tindakan moral yang kognitif mengusulkan rangkaian tindakan individu sebagai suatu fakta. Teori ini mengasumsikan bahwa individu dengan penalaran etis yang rendah tidak mampu memproses penalaran etis yang lebih tinggi. Teori ini dikembangkan oleh Rest. (Richmond, 2001).

Komponen ketiga merupakan suatu motivasi bertindak etis. komponen ini memiliki fokus pada apa yang seharusnya dilakukan ketika diperhadapkan dengan dilema etis (Richmond, 2001). Komponen keempat yaitu penalaran deliberatif. Penalaran deliberatif memiliki makna suatu hasil pemikiran etis yang diaplikasikan dalam suatu tindakan nyata, sehingga teori Rest terhadap komponen ini melibatkan tindakan dari sebuah rencana moral (Richmond, 2001).

Thorne menyatakan bahwa secara umum, empat komponen moral dalam model Rest dapat dibagi dalam dua kelompok besar yaitu pengembangan moral, cara mengidentifikasi suatu dilema etika dan memberikan penilaian terhadapnya, dan yang kedua adalah kebaikan yang terdiri dari motivasi dan keinginan beretika serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Armstrong et al, 2003: pp. 3), sehingga Thorne menggabungkannya dengan teori kebaikannya dan dijadikan sebuah model pengambilan keputusan etis. Skema pengambilan keputusan etis tersebut sebagai berikut :

Gambar 2.1 Model Pengambilan Keputusan Terintegrasi Thorne



Sumber : Armstrong et al (2003: pp. 3)

Deskripsi dari model Thorne seperti yang dikutip dari Barnes et al (2007: pp. 17) :

Figure 1 indicates that Moral Development and Virtue are both required for ethical behavior. Figure 1 further suggests that Moral Development comprises sensitivity to the moral content of an ethical dilemma and prescriptive reasoning, the ability to understand the issues, think them through, and arrive at an ethical judgment. Similarly, Virtue comprises ethical motivation, which describes an individual's willingness to place the interests of others ahead of his or her own, and ethical character . . . Ethical Motivation [is] a moral virtue . . . Instrumental Virtues make it more probable that a person will be successful in pursuing ethical goals, ends, or objectives. Hence, according to Thorne (1998), "the integrative perspective suggests that an individual's ethical character is a reflection of his or her instrumental virtue."

Gambar diatas mengindikasi bahwa pengembangan moral dan kebaikan merupakan syarat untuk perilaku beretika. Gambar tersebut lebih jauh menyarankan bahwa pengembangan moral terdiri dari sensitivitas terhadap konten moral dari suatu dilema etika dan penalaran tertentu, kemampuan untuk memahami isu, menganalisisnya, hingga sampai pada penilaian etis. Senada dengan kebaikan, yang terdiri dari motivasi beretika, yang menggambarkan kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan banyak orang

diatas kepentingannya sendiri, dan karakter beretika. Motivasi beretika adalah bagian dari kebaikan moral, dimana hal tersebut akan lebih menjadi dapat diterapkan jika ada instrumen kebaikan. Instrumen kebaikan pada model Thorne adalah karakter beretika, dimana itu memungkinkan seseorang untuk sukses dalam mencapai tujuan akhir dan objektivitas dalam beretika. Pada akhirnya, Thorne berpendapat bahwa karakter etis seseorang adalah cerminan dari instrumen kebbaikannya.

Armstrong et al (2003: pp. 3) juga mencoba mendeskripsikan penjelasan dari skema tersebut, bahwa tindakan kognitif yang pantas, termasuk sensitivitas terhadap isu etika dan penalaran tertentu membawa pada penilaian beretika. Thorne mengkombinasikan hal tersebut dengan kebaikan yang berujung pada perilaku etis, namun kebaikan terdiri dari dua elemen, kebaikan moral dan alat kebaikan. Kemauan beretika untuk bertindak atas dasar kepentingan orang lain adalah kebaikan moral. Alat kebaikan, yang termasuk didalamnya keberanian dan ketabahn serta keulaetan, membantu memungkinkan seorang individu mencapai tujuannya.

Selain itu, menurut Thorne sendiri, tanda dengan dua kepala panah diantara “*understanding*” dan “*moral virtue*” (Ketz, 2006)

. . .used to depict the reflexive nature of the association between these two concepts. Although not inconsistent with cognitive-development theory, the nature of this association largely reflects a virtue-ethics emphasis which accepts that virtuous individuals possess both the understanding of what is ‘good’ and the desire to be ‘good’. . . Hence, the integrated perspective explicitly acknowledges that an individual’s prescriptive understanding of an ethical dilemma is integral to his or her desire and ability to act virtuously, and that an individual’s ethical character is integral to his or her prescriptive understanding of an ethical dilemma,

Penjelasan diatas berarti bahwa tanda dua kepala panah dalam skema model Thorne digunakan untuk menggambarkan sifat alamiah yang refleksip dari hubungan kedua konsep. Walaupun tidak konsisten dengan teori pengembangan kognitif, sifat alamiah

dari hubungan tersebut secara garis besar merefleksikan tekanan etika kebaikan yang menerima bahwa budi luhur yang dimiliki oleh seorang individu, baik pemahaman apa yang baik dan keinginan untuk menjadi baik. Sebab itu, perspektif yang terintegrasi secara eksplisit mengakui bahwa pemahaman preskriptif dari seorang individu terhadap suatu dilema etis memiliki hubungan bulat dengan kemampuan dia untuk bertindak berdasarkan budi luhur, dan bahwa karakter etis seorang individu berhubungan dengan pemahaman preskriptifnya terhadap suatu dilema etis.

b. Pengembangan Moral (*Development Moral*)

1) Sensitivitas (*Sensitivity*)

Rest dalam Johnson (2015), sensitivitas adalah tahap pertama dalam proses pembuatan keputusan etis karena individu tidak bisa memecahkan suatu masalah etika kecuali dia sejak awal tahu bahwa memang terdapat kasus etika dalam masalah tersebut. Sedangkan Armstorng et al (2003: pp. 4) berpendapat bahwa proses pengambilan keputusan dimulai dari ketika seorang pengambil keputusan tahu bahwa suatu situasi tertentu akan memiliki dampak terhadap kesejahteraan orang lain, dan sebab itu mengidentifikasi konten moral dari isu tersebut. sebelum seseorang dapat bersifat etis, dia harus mengerti bahwa suatu masalah etika benar-benar nyata adanya.

Banyak kegagalan dalam beretika berakar dari tidak sensitifnya seseorang terhadap kasus etika. Johnson memberikan sebuah skenario terkait masalah sensitivitas etika, dimana beliau berpendapat salah satu yang paling banyak terjadi adalah banyak siswa hanya berfokus pada menyelesaikan studi mereka dan tidak melihat adanya masalah dalam tindakan mencontek. Hal itu dikarenakan mereka tidak sensitif terhadap tindakan mencontek itu sendiri.

Menurut Rest, kemampuan mengenali sebuah masalah mensyaratkan bahwa kita mempertimbangkan bagaimana perilaku

kita mempengaruhi orang lain, mengidentifikasi kemungkinan tindakan, dan menentukan konsekuensi dari setiap strategi potensial. Sifat empati dan kemampuan berpikir sangatlah esensial terhadap komponen ini. Jika kita mengerti bagaimana perasaan orang lain, artinya kita lebih sensitif terhadap tindakan yang berpotensi negatif dari pilihan kita, dan dapat dengan mudah meramalkan akibat dari setiap pilihan yang kita buat.

Sensitivitas etika telah diukur dengan berbagai cara. Triki (2011) membuat daftar beberapa penelitian terkait komponen ini, diantaranya oleh Shaub pada tahun 1993 bahwa instrumen sensitivitas etika terdiri dari satu skenario audit yang berisi 3 (tiga) isu moral. Setelah membaca skenario, dia meminta peserta untuk mengindikasikan jumlah isu yang mereka temui dalam kasus tersebut. Isu yang ada terdiri dari (1) kegagalan pegawai untuk memanfaatkan waktu yang disyaratkan untuk menyelesaikan pekerjaan (*eating hours*). (2) penggunaan klien atau waktu perusahaan untuk menulis sebuah notulen untuk pegawai prospektif, dan (3) pemberian pendapat auditor terhadap suatu isu yang melibatkan prinsip akuntansi berterima umum. Ukuran yang digunakan oleh Shaub terkait sensitivitas etika mengangkat beberapa perhatian. Instrumennya meminta responden untuk membuat daftar tentang isu yang mana yang mereka perhatikan sebagai isu etika. Beberapa responden melihat suatu isu tapi mereka tidak khawatir akan dampaknya, dan oleh karena itu, mereka tidak menganggapnya sebagai suatu isu etika, sehingga pada akhirnya Shaub mendefinisikan sensitivitas etika sebagai proses pengenalan isu etika dan perhatian terhadapnya. Shaub hanya menggunakan satu skenario untuk mendapat sensitivitas etika para responden.

Fulmer dan Cargile (1987) dalam Armstrong et al (2003: pp. 4-5) melaporkan hasil suatu studi empiris yang menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang telah diajarkan kode etik profesional akuntansi AICPA menyadari suatu isu etika lebih sering dari pada

mahasiswa jurusan bisnis lainnya. Namun, meskipun mahasiswa akuntansi memiliki kemampuan sensitivitas etika lebih baik dari pada mahasiswa bisnis lainnya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tindakan yang diambil oleh mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa bisnis lainnya. Pengungkapan isu etika memang penting, tapi tidak cukup untuk mengubah perilaku mahasiswa. Hal ini sesuai dengan dasar model 4 (empat) komponen Rest.

2) Penalaran Preskriptif (*Prescriptive Reasoning*)

Setelah memahami suatu isu etika, individu menilai isu tersebut (Jamshidivinand dan Kamari, 2012: pp. 91). Komponen kedua dari model Thorne adalah penalaran preskriptif, membawa seorang individu pada penilaian etis dan merupakan komponen pemikiran kritis serta komponen yang paling banyak mendapat perhatian dari para akuntan akademis (Armstrong et al, 2003: pp. 5). Penalaran preskriptif dari seseorang adalah evaluasinya terhadap sesuatu hal yang dia percaya bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah etika tertentu harus dilakukan. Beberapa pendekatan untuk mengajarkan penalaran preskriptif telah dianjurkan dalam literatur, diantaranya : *the psychology of moral development, classical philosophical theories, case analysis, codes of conduct, dan virtue*.

Richmond (2001) dalam karyanya, bahwa telah banyak studi terdahulu yang meneliti penalaran etis yang merupakan tahap kedua dari pengembangan moral. Menurut Ponemon (1990) dalam Richmond (2001), auditor dengan level penalaran etis yang rendah, diukur dengan *Defining Issue Test* (DIT) oleh Rest, lebih sensitif terhadap hukuman yang merupakan hasil dari tindakan buruk ketika membuat pendapat independen. Ponemon (1990) dalam Richmond (2001) juga mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki level penalaran etis yang tinggi lebih sensitif terhadap hubungan antara dampak dan kesejahteraan orang lain ketika membuat pendapatnya.

Armstrong et al (2003), sesuai dengan studi terdahulu menyimpulkan terdapat dua jenis penalaran etis, yaitu etika normatif

(apa yang harusnya dilakukan) dengan etika deskriptif (bagaimana orang-orang, pada nyatanya, membuat keputusan etis). selama berabad-abad para filosof telah melakukan investigasi terhadap pertanyaan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga teori mereka lebih mengarah pada teori etika normatif. Sementara menurut Armstrong et al (2003: pp. 6), Kohlberg, Rest, dan Gilligan, semuanya merupakan psikolog yang lebih memperhatikan penemuan bagaimana seharusnya orang membuat pilihan etis dibandingkan dengan isu psikologi, seperti apa yang seharusnya dilakukan. Karya mereka lebih empiris dan deskriptif, sehingga karya mereka lebih relevan dengan penelitian akuntansi dibandingkan dengan pendidikan akuntansi.

Beberapa buku ajar etika akuntansi menyajikan teori etika normatif klasik untuk membangun sebuah pondasi untuk mengaplikasikan etika ke dalam akuntansi, termasuk didalamnya teori egoisme, utilitarianisme, dan deontologi. Memahami teori-teori tersebut sangat bermanfaat bagi para pelajar karena mereka dihadapkan pada teori dalam pendidikan bisnis tanpa harus menyadarinya. Contoh, mahasiswa diajarkan teori Adam Smith dalam kelas ekonomi. Mahasiswa mungkin membuat kesimpulan dari kelas tersebut bahwa selalu bertindak atas kepentingan sendiri tidaklah diizinkan, namun lebih disukai karena dengan melakukan hal itu secara ultimatum bekerja untuk memaksimalkan kepentingan masyarakat. Sebuah diskusi dari teori egoism harus menitik beratkan bahwa asumsi Adam Smith bahwa orang bertindak atas kepentingan mereka adalah suatu model asumsi belaka. Dia tidak membuat pernyataan normatif (orang harusnya bertindak atas kepentingan diri sendiri) maupun pernyataan yang empiris (orang bertindak atas kepentingannya sendiri).

Senada dengan hal tersebut diatas, para akuntan pendidik juga bisa membawa mahasiswa pada konsep utilitarianisme tanpa mahasiswa menyadarinya. Contoh, akuntan sering menggunakan

metode *cost/benefit* dalam diskusi dan evaluasi berbagai topik. Utilitarianisme berdasar pada ide bahwa suatu akhir mmebenarkan suatu pengertian, tetapi secara logika ini sepadan dengan ide bahwa seseorang harus terlibat dalam suatu proyek yang mana keuntungan melebihi biaya. Deontologi, di sisi lain, berfokus pada kewajiban moral, kebenaran, dan tugas, serta menguji tindakan itu sendiri, tidak hanya konsekuensi dari suatu tindakan. Mahasiswa diperkenalkan dengan konsep deontologi dalam pendidikan akuntansi, karena akuntansi menekankan pada prinsip (contoh prinsip *matching and revenue recognition*) dan cara benar melakukannya, tanpa menghiraukan konsekuensi yang mungkin terjadi.

c. Kebaikan (*Virtue*)

1) Motivasi Beretika (*Ethical Motivation*)

Tahap ketiga dari model Thorne adalah motivasi beretika. Setelah seseorang mampu mengidentifikasi bahwa ada muatan etika dalam suatu permasalahan, dia kemudian mulai menganalisa masalah tersebut dan memikirkan kemungkinan solusi yang seharusnya dilakukan agar menyelesaikan masalah. Solusi yang diciptakannya secara logika mampu mendorongnya untuk diterapkan dalam suatu tindakan nyata. Motivasi beretika merupakan suatu keinginan dari seseorang untuk bertindak etis. Ini sebenarnya didorong oleh kemampuannya menganalisa suatu permasalahan. Thorne (1989) dalam Armstrong et al (2003: pp. 6) bahwa motivasi beretika dari seorang individu merupakan cerminan dari kebaikan moralnya.

Komponen motivasi beretika telah banyak didefinisikan oleh para ahli diantaranya Pincoff (1986) dan Rest (1986). Keduanya sepakat bahwa motivasi beretika sebagai kebaikan moral merupakan suatu pernyataan dalam diri seseorang untuk bertanggung jawab terhadap suatu pilihan yang dibuatnya. Level ini melibatkan pembuatan pilihan untuk memecahkan suatu masalah dan memilih suatu pilihan yang seorang individu tremotivasi untuk

melakukannya (Jamshidinavid dan Kamari, 2012: pp. 92). Seorang individu mengenali berbagai tindakan yang mana dia memiliki kesempatan untuk melakukannya dan menentukan hasil dari tindakan itu untuk semua orang yang terlibat didalamnya. Pilihan yang sudah dibuat mengenai masalah moral sangat mungkin tidak konsisten dengan pilihan yang realistis, namun pada akhirnya seorang individu harus bersedia melakukan tindakan etis sampai itu benar-benar dilakukan (Royae dan Mohammadi, 2011 dalam Jamshidinavid dan Kamari, 2012: pp. 92). Seorang professor di bidang etika dan filosofi mendesak mahasiswa dan pembaca untuk bertanggung jawab terhadap etika masing-masing dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan karakter kebaikan, yang secara ultimatum akan membawanya pada pemenuhan pribadi dan penguasaan takdirnya sendiri. Formulanya untuk mencapai keunggulan beretika dimulai dari cara berpikir, kemudian menjadi orang yang lebih baik dengan bertindak dalam cara-cara yang etis. professor kemudian mendorong pembacanya dan mahasiswa untuk mempraktekkan perilaku yang baik, karena kebaikan adalah kebiasaan yang baik, tindakan baik yang dilakukan berulang-ulang akan membimbing pada karakter moral yang lebih tinggi (Gough 1998, dalam Armstorng et al, 2003: pp. 8).

Akuntan pendidik harus berusaha dengan sadar menanamkan rasa bangga pada mahasiswa terhadap suatu profesi akuntansi dan keinginan untuk hidup dalam idealisme yang tertinggi dihubungkan dengan ide profesionalisme. Akademisi akuntansi dapat mendesak para pelajar akuntans untuk mendapatkan kebaikan yang dibutuhkan untuk keunggulan dalam praktek-praktek akuntansi, seperti objektivitas, integritas, mengatakan yang sebenarnya, dan skeptis yang profesional. Pelajar mengamati apa yang instruktur mereka lakukan dan bagaimana mereka bersikap. Jika pelajar mendapati bahwa instruktur mereka peduli pada orang lain dan bersifat jujur, para pelajar akan memahami pelajaran diam-diam tersebut untuk

hidup dengan cara yang sama. Jika pelajar mengetahui instruktur mereka sukses dengan cara yang munafik, tidak memenuhi janji, memperlakukan orang lain dengan buruk, termasuk pelajar, atau tidak konsisten memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengajr, pelajar tersebut akan mencemarkan etika, dan tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh instruktur mereka (Armstrong et al, 2003 : pp. 9).

2) Karakter Beretika (*Ethical Character*)

Komponen keempat dari model Thorne adalah karater beretika yang berujung pada perilaku beretika. Thorne (1998) dalam Armstrong (2003, pp: 10) membuat suatu catatan sebagai berikut :

According to the cognitive-developmental perspective, an individual's ethical character affects his or her willingness and ability to act in accordance with his or her ethical intention. According to virtue ethics theory, the property of character critical to an individual's ability to implement his or her ethical intention is instrumental virtue. Hence the integrative perspective suggests that an individuals' ethical character is a reflection of his or her instrumental virtue.

Komponen terakhir ini mensyaratkan keberanian dalam bertindak. Rest (1986) dalam Jamshidinavid dan Kamari (2012: pp. 92) menekankan bahwa keberanian adalah kebaikan yang esensial dalam komponen keempat ini. Keberanian memungkinkan seseorang untuk pergi dari kemauan beretika ke perilaku beretika (Armstrong, 2003: pp. 10).

Loeb (1998) dalam Armstorng et al (2003: pp. 10) mendiskusikan tujuan dari penddikan etika dalam akuntansi, termasuk didalamnya “*set the stage for*” (menetapkan tingkatan untuk) sebuah perubahan dalam perilaku beretika. Teori Loeb tidak jauh dari ide bahwa akuntan pendidik memiliki kemampuan untuk membawa perilaku baik dan buruk dalam bagian dari pelajarnya. Komponen keempat ini mungkin sudah melebihi kemampuan akuntan pendidik. Pendidik hanya mampu menetapkan tingkatan untuk perilaku beretika dengan meningkatkan sensitivitas moral,

penalaran moral, dan motivasi bermoral, tapi pelajar harus mengambil langkah terakhir dengan cara mereka sendiri. Pelajar harus memperoleh instrument kebaikan yang dibutuhkan, seperti keberanian, keuletan, dan ketekunan, dan instrument-instrumen tersebut dapat diperoleh dari praktek dan pengulangan.

Dirsmith dan ketz (1987) dalam Armstrong et al (2003; pp. 11) menggambarkan bagaimana mereka melibatkan pelajar dalam suatu diskusi terkait integritas. Mereka memberikan ujian akuntansi menengah dan dengan sewenang-wenang menambahkan 10 poin dan mengurangi 10 poin, sedangkan yang lain tidak diubah skor nya. Mereka menemukan bahwa sebagian besar pelajar yang dikurangi 10 poin dari yang seharusnya mereka dapatkan meminta penjelasan yang komprehensif, sedangkan tidak ada satupun mahasiswa yang memperoleh 10 poin tambahan dari poin yang mereka seharusnya peroleh melaporkan kesalahannya. Mereka yang mengajukan protes sudah memiliki keberanian dasar untuk bertindak secara etis.

3. Aspek Keperilakuan Etis dalam Profesi Akuntansi

Dimensi akuntansi sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia dan juga dengan konstruksi, serta penggunaan suatu sistem informasi akuntansi yang efisien. Akuntansi perilaku menurut Siegel dan Marconi (1989) dalam Mundung dan Kodung (2015: pp. 4) merefleksikan dimensi sosial organisasi dan menjadi alat pelengkap penting bagi informasi finansial yang disampaikan akuntan. Seorang akuntan juga menghadapi suatu dilema etis. Duska et al (2011) memberikan suatu contoh yang mendeskripsikan aspek etika dan berperilaku yang mungkin dihadapi seorang akuntan. Sebagai seorang pengendali keuangan di sebuah perusahaan, individu tersebut butuh memasukkan kas yang besar untuk mengembangkan dan memasarkan produk baru yang akan mempertahankan reputasi perusahaan. individu tersebut bisa jadi mendapatkan pinjaman bank, tapi tidak jika dia melaporkan persediaan saat ini yang sebenarnya sudah tidak layak pakai. Jika dia berbuat curang mengenai angka persediaan dan dengan sengaja menggambarkan kondisi

keuangan perusahaan yang tidak sebenarnya, dia bisa mendapatkan pinjaman tersebut dan menjaga agar perusahaan tetap berjalan. Disinilah situasi dimana berlaku jujur dan memelihara integritas (tidak melaporkan angka yang tidak benar) lebih berat daripada konsekuensi positif dari menguntungkan sejumlah orang (mendapatkan pinjaman bank).

Aspek keprilaku dalam akuntansi meliputi 1) proses identifikasi pengaruh keprilaku manusia terhadap perancangan dan penggunaan sistem informasi akuntansi, 2) bagaimana sistem informasi yang dirancang mampu mempengaruhi perilaku individu, dan 3) cara efektif mengubah keprilaku seseorang (Suartana, 2010). Sedangkan Menurut Schiff dan Lewin (1974) yang dikutip oleh Suartana (2010) terdapat lima aspek penting dalam akuntansi keprilaku, antara lain :

a. Teori Perusahaan Dan Keprilaku Manajerial

Teori organisasi modern mempunyai perhatian dalam menjelaskan perilaku komponen entitas perusahaan sebagai dasar untuk memahami tindakan dan motif-motif mereka. Secara lebih spesifik, teori organisasi modern berkonsentrasi pada perilaku pengarahan tujuan perusahaan, motivasi, dan karakteristik penyelesaian masalah. Tujuan organisasi dipandang sebagai hasil dari proses saling mempengaruhi dalam perusahaan, penentuan batas-batas dalam pengambilan keputusan, dan peranan dari pengendalian internal yang diciptakan oleh perusahaan. Motivasi dipandang sebagai salah satu penentu kinerja. Faktor-faktor lainnya adalah kepuasan kerja dan komitmen organisasional. Namun demikian, hubungan antara kepuasan kerja dan komitmen organisasional terkadang bersifat resiprokal, yaitu hubungan yang bersifat timbal balik.

b. Penganggaran dan perencanaan

Fokus dari area ini adalah formulasi tujuan organisasi dan interaksi perilaku individu. Beberapa dimensi penting dalam area ini adalah proses partisipasi penganggaran, level kesulitan dalam pencapaian tujuan, level aspirasi, dan adanya konflik antara tujuan individual

dengan tujuan organisasi. Keselarasan antara tujuan individu dengan tujuan organisasi menjadi kerangka manajerial mengembangkan organisasi.

c. Pengambilan Keputusan

Fokus dalam bidang ini adalah teori-teori dan model-model tentang pengambilan keputusan. Ada teori normatif, paradoks, dan model deskriptif dalam pengambilan keputusan. Teori normatif ialah bagaimana seharusnya orang mengambil keputusan. Paradoks adalah sesuatu yang bertentangan dengan teori normatif, sedangkan model deskriptif menjelaskan apa yang terjadi ketika orang mengambil keputusan berdasarkan fakta-fakta empiris yang ada.

d. Pengendalian

Aspek pengendalian sangat penting dalam organisasi perusahaan. Semakin besar perusahaan, memerlukan tindakan pengendalian yang semakin intensif. Pengendalian selalu dihubungkan dengan pengukuran kinerja dan adaptasi individu terhadap pengendalian. Dimensi penting dalam pengendalian adalah struktur organisasi, pengendalian internal, desentralisasi-sentralisasi, dan hubungan antahierarki administrasi. Lingkungan pengendalian melibatkan banyak aspek keprilakuan di dalamnya, Lingkungan pengendalian berada pada level dasar dan merupakan prasyarat dari komponen-komponen lainnya. Dengan kata lain, kalau lingkungan pengendalian dapat berjalan baik dan sehat, maka akan mempermudah pelaksanaan komponen yang lainnya. Lingkungan pengendalian mensyaratkan tindakan dan perilaku yang positif. Tindakan itu berupa menetapkan contoh-contoh perilaku etis yang diikuti dengan kode etik pribadi para pengelola, menetapkan aturan berperilaku secara formal, menekankan pentingnya pengendalian internal dan memperlakukan karyawan secara adil dan penuh dengan rasa hormat. Pengelola organisasi juga menjadikan dirinya teladan dan mengikuti standar dengan ketat dalam perilaku sehari-hari. Dengan tunduk pada prinsip etis yang kuat bila berhadapan dengan

situasi sulit, pengelola akan mengirim pesan positif bagi karyawan. Efektivitas sistem pengendalian intern tidak dapat ditingkatkan tanpa nilai-nilai etika dan integritas orang-orang yang menciptakan, mengelola dan memantaunya.

e. Pelaporan Keuangan

Aspek keprilakuan dalam pelaporan keuangan meliputi perilaku perataan laba dan keandalan informasi akuntansi dan relevansi informasi akuntansi bagi investor. Pemerataan laba adalah bagian dari manajemen laba yang disebabkan oleh pihak manajemen mempunyai informasi privat untuk kepentingan dirinya. Manajemen laba intinya adalah masalah keprilakuan, yaitu perilaku manajemen yang mementingkan dirinya dalam suatu pola keagenan. Ruang lingkup manajemen laba termasuk di dalamnya adalah pemilihan metode akuntansi, estimasi, klasifikasi, dan format yang digunakan dalam pengungkapan yang bersifat wajib. Yang perlu diperhatikan di sini adalah antara format/bentuk sama pentingnya dengan isi yang disajikan/yang dilaporkan. Orang bisa terpengaruh dengan perbedaan format, padahal memiliki isi yang sama.

4. Pendidikan Keprilakuan Etis dalam Kurikulum Akuntansi

Saat ini terdapat beberapa mata kuliah di perguruan tinggi yang memiliki fokus pada peningkatan kemungkinan mahasiswa berperilaku etis, khususnya mereka yang memiliki peminatan studi di bidang bisnis dan ekonomi. Dua diantaranya yang cukup populer adalah akuntansi keprilakuan dan etika bisnis.

Menurut Suartana (2010) akuntansi keprilakuan merupakan cabang ilmu akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem informasi akuntansi. Istilah sistem informasi akuntansi yang dimaksud disini dalam arti yang luas yang meliputi seluruh desain alat pengendalian manajemen yang meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggung jawaban, desain organisasi seperti desentralisasi atau sentralisasi. Desain kolektibilitas biaya, penilaian kinerja, seerta laporan keuangan. Menurut Ikhsan dan Ishak

(2008) akuntansi keperilakuan merupakan aspek penting dalam suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tujuan informasi tersebut adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik untuk mengalokasikan sumber daya yang langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi.

Etika bisnis sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Langenderfer dan Rockness (1997) dalam Kannaian dan Kumar (2009: pp. 91) adalah lebih dari sekedar mempelajari kode etik professional, melainkan lebih pada proses dimana seorang individu menjadi lebih sadar terhadap keterlibatannya dalam pembuatan keputusan ekonomis yang etis. Menurut Konrad (1978), Hansen (1987), McDonald dan Donleavy (1995) dalam Kaanaiah dan Kumar (2009: pp. 9), pendidikan etika seharusnya berpusat pada pemikiran tentang isu etika dan bagaimana pelajar sebagai seorang individu akan menghadapi isu tersebut sebelum mereka diperhadapkan dengan dilema yang sesungguhnya. Pendidikan etika membantu akuntan mengidentifikasi prinsip etika dasar yang dapat diaplikasikan dalam suatu tindakan. Cerminan sifat etis dapat membuat akuntan lebih tahu dan berhati-hati dalam permasalahan moral.

Namun Ho dan Lin (2006) mengkritisi tujuan diajarkannya pendidikan keperilakuan etis. Menurut keduanya, bisa atau tidaknya pendidikan etika diajarkan tergantung pada tujuan pendidik mengajarkan pendidikan tersebut. Pendidikan etika berdasarkan literatur etika bisnis layak diajarkan jika tujuan diajarkannya adalah untuk menyediakan teori, model, pendekatan, contoh dan studi kasus yang dapat berguna untuk mengatasi dilema etika dalam bisnis, untuk membuat pelajar lebih sensitif terhadap implikasi etika dalam kegiatan bisnis, dan untuk menyediakan pelajar seperangkat alat yang dapat membantu mereka menganalisa kesulitan dalam situasi beretika dalam karir bisnis mereka, serta membangkitkan keinginan mereka bertindak sesuai dengan hasil analisa etis mereka. Beberapa bukti telah diungkapkan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai lewat mengajar etika bisnis dalam ruang kelas. Pendidikan

etika bisnis dapat memperluas pemahaman pelajar tentang etika dan kompleksitasnya (Wright, 1995; Fleton dan Sims, 2005 dalam Ho dan Lin, 2006: pp. 35).

Di sisi lain, konsep Ho dan Lin (2006: pp. 35), pendidikan etika tidak dapat diajarkan jika tujuannya adalah untuk menciptakan suatu sistem nilai yang memaksa pelajar untuk bertindak etis dan membuat mereka memilih tindakan yang secara etis benar bahkan ketika hal tersebut memiliki muatan konflik dengan perasaan pribadi. Senada dengan Ho dan Lin, Felton dan Sims (2005) menyarankan bahwa tujuan diajarkan etika bisnis dapat dibagi dalam tiga kategori; a) fokus pada dasar pengetahuan teoritis pelajar, b) fokus pada kemampuan menganalisa isu dalam situasi bisnis, dan c) fokus yang setara dengan teori dan praktek.

Adaptasi dari Teori Loeb (1998) tentang tujuan pendidikan etika dalam akuntansi yang dikutip oleh Kannaiah dan Kumar (2009: pp. 92), terdiri dari :

- a. Menghubungkan pendidikan akuntansi dengan isu moral dan etika dalam konteks bisnis.
- b. Mengenali keputusan akuntansi yang memiliki implikasi etis.
- c. Mengembangkan rasa kewajiban moral dan tanggung jawab sosial.
- d. Mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk berhubungan dengan konflik atau dilema etika.
- e. Belajar untuk berurusan dengan ketidakpastian dalam profesi akuntansi.

Pada akhirnya Kelly dan Alam (2009: pp. 42) dalam karya mereka yang berjudul *Educating Accounting Students in the Age of Sustainability* menyimpulkan bahwa pendidikan, apapun itu, seharusnya memprioritaskan minat dan kepentingan dari pelajar dalam kehidupan mereka sendiri dengan baik. Peran pendidikan seharusnya adalah untuk membantu pelajar membuat keputusan bagi diri mereka sendiri dalam cara yang jenius. Jenius dalam artian tidak berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat luas.

5. Karakteristik Pembelajaran Efektif

Efektivitas dalam pengertian secara umum adalah kemampuan berdaya guna dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan sehingga menghasilkan hasil guna (efisien) yang maksimal. Efektivitas menurut Desy Anwar adalah ukuran berhasil tidaknya tercapai suatu program, dapat membawa hasil, dan berhasil guna. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang efektivitas adalah serangkaian tugas-tugas yang dilakukan orang-orang untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu organisasi.

Menurut Harry Firman keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran yang baik adalah bagaimana guru berhasil menghantarkan anak didiknya untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang atraktif.

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran diantaranya:

- a. Strategi dan Metode Pembelajaran

Kemp (1994) dalam Sanjaya (2008) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pengajar dan pelajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick dan Carey (1978) dalam Sanjaya (2008) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar. Sanjaya sendiri mendefinisikan strategi

sebagai suatu rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, dan metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu strategi. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pengajar dan penggunaannya dapat bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir, namun penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar apabila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologi pelajar (Djamarah, 2006). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi dan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran hendaknya dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis pembelajaran, cakupan urutan dan perlakuan (*treatment*) terhadap pembelajaran tersebut. Menurut Sanjaya (2008) bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan. Sedangkan materi pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subjectcentered teaching*). Sanjaya (2008), materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan.

c. Media Belajar

Media pembelajaran yang dalam efektifitas pembelajaran harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi pembelajar selain itu juga harus merangsang pembelajaran mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan baru, media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa melakukan praktek-praktek yang benar selama proses belajar mengajar berlangsung. Rossi dan Breidle (1996) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut mereka alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogramkan untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran. (dalam Sanjaya, 2008). Menurut Gerlach dan Ely (1971) dalam Sanjaya (2008) secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta perilaku.

d. Evaluasi Pembelajaran

Pada perencanaan dan desain sistem instruksional atau pembelajaran, rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, kita dapat menentukan efektifitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi seorang desainer pembelajaran dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki (Mopilii, 2012). Guba dan Lincoln (1981) mendefinisikan evaluasi itu merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dari arti sesuatu yang dipertimbangkan, sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa

orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu. Sedangkan Roestiyah (2008) dalam Djamarah, (2006) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

e. Gaya Mengajar

Menurut Rahmat (2011) peran pengajar mempunyai fungsi dan peran yang jauh berbeda dari fungsi dan peran seorang guru sebagaimana yang dipahami orang saat ini. Pengajar tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, perintah atau pengarahan kepada peserta, namun juga memfasilitasi berlangsungnya proses belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan dirinya, pengetahuannya, pemahamannya, perilakunya serta keterampilan-keterampilan yang dikuasainya. Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses belajar mengarah pada tercapainya tujuan dan kurikulum maka pengajar harus merencanakan dengan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, aktivitas pengajar untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal disebut kegiatan kegiatan pembelajaran. Pengajar bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah.

Kelima faktor diatas seharusnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Menurut Sudjana (2009). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley dalam bukunya Nana Sudjana (2001) membagi tiga macam hasil belajar yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita- cita, yang masing-masing jenis dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum.

Berdasarkan pemaparan diatas, Horward dan kingsley menyimpulkan bahwa proses pembelajaran akan menciptakan hasil yang tepat dan daya guna jika didukung oleh faktor-faktor diatas, dimana hasil belajar efektif menunjukkan adanya perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran, dan mereka yang belum dan sudah mengikuti proses tersebut harus menunjukkan perbedaan yang signifikan, diluar faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar, diantaranya :

- a. Faktor-faktor yang bersumber dalam diri manusia, dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biolgis dan psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologi antara lain usia, kematangan, dan kesehatan. Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor fsikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia, dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

2.2. Operasionalisasi Variabel

1. Sensitivitas Etika

Svanberg (2012: pp. 16), sensitivitas etika adalah proses yang menginterpretasikan situasi dalam aspek yang relevan dengan etika. Butterfield et al (2000) dalam Musbah (2010) mendefinisikan sensitivitas etika sebagai pengenalan seorang individu terhadap keputusan potensialnya atau tindakan yang dapat mempengaruhi kepentingan, kesejahteraan, dan harapan orang lain, yang dapat mengakibatkan konflik dengan satu atau lebih prinsip etika. Butterfield dalam karya lainnya (1985) yang dikutip oleh Triki (2011), definisi sensitivitas etika *involves an awareness that something one might do or is doing can affect the welfare of someone else (or may affect others' welfare indirectly by violating a general practice of commonly held social standard)*, masih dalam Triki (2011), konsep Sparks dan Hunt (1998) yang dikembangkan

dari teori Volker (1984), dimana mereka mengkonseptualisasikan sensitivitas etika sebagai kemampuan untuk mengenali bahwa situasi pengambilan keputusan memiliki muatan etika dan penentuan sebab dari pentingnya isu etika mengubah muatan tersebut. Sedangkan menurut Shaub (1993) dalam Triki (2011) sensitivitas etika didefinisikan sebagai kemampuan mengenali keputusan etis.

Dari berbagai definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa sensitivitas etis adalah kemampuan seorang individu (pembuat keputusan) untuk menyadari ada atau tidaknya muatan etika dalam suatu permasalahan yang ada, dengan cara mengidentifikasi apakah masalah tersebut dapat membawa dampak yang cenderung negatif terhadap kesejahteraan orang lain.

2. Penalaran Preskriptif (Penalaran Etis)

Penalaran etis adalah memberikan penilaian terhadap tindakan mana yang dapat diterima dari sudut pandang etika (Rest, 1986 dalam Jamshidinavid dan Kamari, 2012: pp. 91). Svanberg (2012: pp.6) juga mendefinisikan hal yang sama, penalaran etis adalah proses ketika seorang individu membuat penilaian terhadap tindakan apa yang paling dapat diterima dari segi etika. Trevino (1986) dalam Musbah (2010) mendefinisikan penilaian atau penalaran etika sebagai proses kognitif dimana seorang individu menentukan tindakan mana yang secara moral adalah benar dan salah. Pillalamarri (2014), mendefinisikan penalaran etis dari dua konsep teori yang berbeda, yaitu dari segi preskriptif dan dari segi deliberatif. Dari segi preskriptif dia mendefinisikan penalaran etis adalah apa yang secara ideal harus dilakukan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan penalaran etis (penalaran preskriptif) adalah kemampuan seorang individu untuk membuat penilaian etis terhadap suatu masalah, apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan dari sudut pandang etika, apa yang benar dan apa yang salah.

3. Motivasi (Keinginan) Beretika

Rajeev (2011: pp. 56), motivasi beretika yang juga berarti keinginan beretika adalah kemampuan untuk memprioritaskan kepentingan moral diatas kepentingan lainnya. Rest (1986) dalam Jamshidinaid dan Kamari (2012: pp. 92), motivasi beretika adalah tingkatan komitmen untuk mengambil tindakan moral, menempatkan nilai-nilai etika diatas nilai-nilai lainnya, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Menurut Svanberg (2012: pp. 6), motivasi etis adalah komitmen atau keinginan mengambil tindakan beretika. Motivasi beretika adalah kemungkinan yang subjektif dimana alternatif berperilaku yang bermoral akan ditunjukkan (Ajzen dan Fishbein, 1980 dalam Musbah, 2010). Secara sederhana, motivasi beretika dapat disimpulkan sebagai dorongan dari dalam diri seorang individu untuk menunjukkan perilaku etis. Dorongan ini hanya sebatas kebaikan saja, belum bisa dikategorikan sebagai instrument untuk berperilaku etis.

Haidt (2001) dan Simon (2002), keinginan beretika dipicu oleh baik ketidaksadaran maupun intuisi, sedangkan Kohlberg (1996), pemicu kebaikan ini adalah kesediaan, usaha, dan proses berpikir yang terkontrol, pemicu lainnya diungkapkan oleh Weaver (2006) serta Weaver dan Agle (2002) adalah identitas moral dan emosi, baik negative maupun positif (dalam Rajeev, 2011; pp. 56).

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Borkowski dan Ugras (1992) dalam Richmond (2001) yang berjudul *the ethical attitudes of students as a function of age, sex, and experience*. Borkowski dan Ugras meneliti kemampuan sensitivitas etis, penalaran etis, dan motivasi beretika diantara 1) mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun ketiga dan mahasiswa MBA (jenis kategori berdasarkan usia), 2) antara mahasiswa jurusan akuntansi dan jurusan bisnis lainnya (jenis kategori berdasarkan pengalaman). dan 3) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan (jenis kategori berdasarkan jenis kelamin). Borkowski dan Ugras menggunakan rekaman video terkait dilemma etis yang dikembangkan oleh *Institute of*

Management Accountant (IMA). Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa tahun pertama dan tahun ketiga lebih berorientasi pada keadilan, mereka bersedia berhenti dari pekerjaan mereka daripada harus mengambil bagian dalam suatu tindakan tidak etis dibandingkan dengan mahasiswa MBA. Hasil juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan perilaku etis antara mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Mahasiswa akuntansi yang telah diajarkan kode etik akuntan memiliki kemampuan *cognitive moral development* dibandingkan mahasiswa dari jurusan bisnis lainnya yang tidak diajarkan hal serupa. Perbedaan penelitian Borkowski dan Ugras dengan penelitian yang sekarang terdapat pada peserta dalam penelitian. Penelitian sekarang hanya membandingkan kemampuan sensitivitas etis, penalaran etis, dan motivasi beretika diantara mahasiswa akuntansi tahun keempat (senior) yang telah melewati proses pendidikan keprilaku etis dan mahasiswa akuntansi tahun ketiga (junior) yang belum melewati pendidikan tersebut.

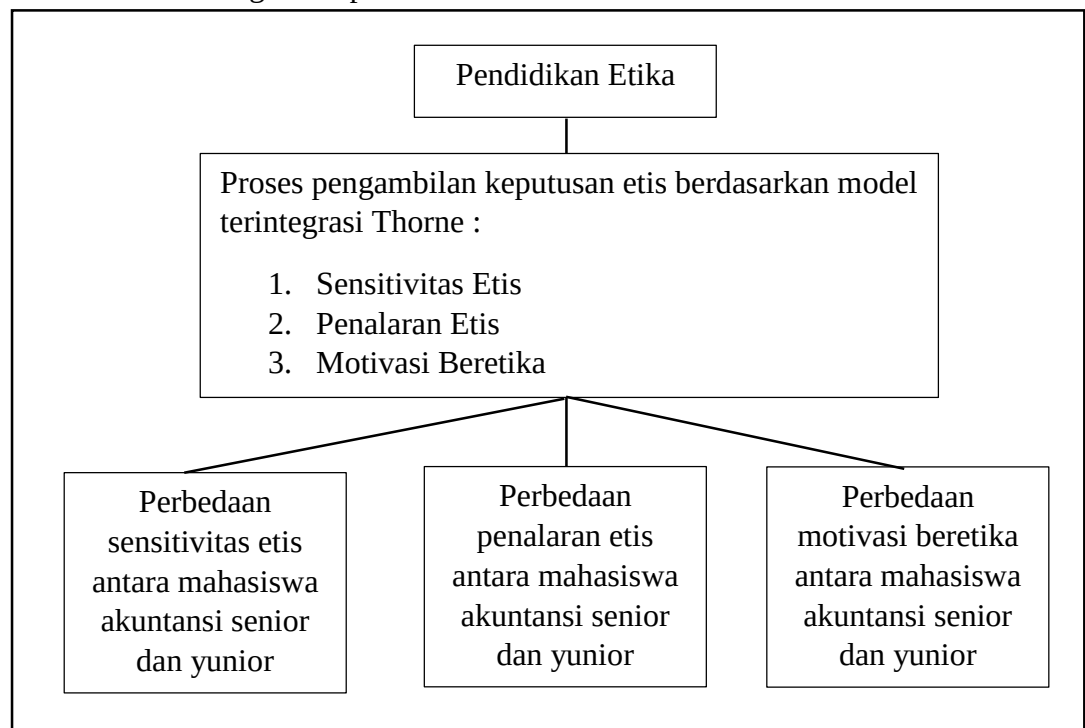
Selain penelitian Borkowski dan Ugras, terdapat juga penelitian oleh Fulmer dan Cargile (1987) yang berjudul *ethical perceptions of accounting students: does exposure to a code of professional ethics help ?* yang diterbitkan dalam *journal of accounting education*. Pada penelitian tersebut, Fulmer dan Cargile hanya melakukan penelitian terhadap variabel sensitivitas etis dan pilihan tindakan etis. Fulmer dan Cargile menggunakan peserta mahasiswa akuntansi yang sudah diajarkan kode etik profesi akuntansi dengan mahasiswa bisnis non-akuntansi yang tidak diajarkan pendidikan serupa. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa akuntansi lebih peka terhadap suatu dilemma etis dibandingkan mahasiswa bisnis non-akuntansi, namun pilihan tindakan yang diambil tidak menunjukkan perbedaan signifikan diantara kedua kelompok. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang terdapat pada ciri kelompok peserta dan variabel penelitian, dimana pada penelitian sekarang penulis tidak melibatkan mahasiswa bisnis non-akuntansi, serta variabel penelitian sekarang lebih luas dari penelitian terdahulu tersebut.

2.4. Kerangka Pemikiran

Variabel yang akan diteliti terdiri dari sensitivitas etis, penalaran etis, dan motivasi beretika sebagai 3 (tiga) dari 4 (empat) komponen pada model pengambilan keputusan terintegrasi yang diajukan oleh Thorne. Ketiga komponen tersebut, telah disepakati oleh para ahli, harus termuat dalam ajaran pendidikan etika bisnis dan berperilaku etis dalam akuntansi. Komponen keempat yaitu perilaku etis seyogyanya tidak dapat diajarkan dalam proses pendidikan formal.

Ketiga variabel diatas akan diukur dan diperbandingkan antara kelompok mahasiswa akuntansi yang telah melewati proses pendidikan formal berperilaku etis dan kelompok mahasiswa akuntansi yang belum melewati proses pendidikan serupa. Dasar perbandingan adalah konsep Howard dan Kingsley serta Sudjana yang mengungkapkan suatu hasil belajar efektif jika ada perbedaan pemahaman antara yang belum dan sudah mempelajari suatu cabang ilmu tertentu, dimana kelompok yang sudah mempelajarinya lebih baik dari kelompok yang belum mempelajarinya, dari segi sikap dan pengetahuan.

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Sumber : Data Olahan

2.5. Hipotesis

Richmond (2001) dalam penelitiannya mengungkap berbagai studi terdahulu yang melaporkan perbedaan pengembangan etis diantara mahasiswa sarjana bidang studi bisnis. Borkowski dan Ugras (1992) dalam Richmond (2001) menginvestigasi apakah sikap etis berbeda diantara (1) mahasiswa tingkat pertama, mahasiswa tingkat ketiga, dan mahasiswa MBA, (2) diantara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa di bidang bisnis lainnya, dan (3) diantara perempuan dan laki-laki. Berbagai penelitian juga menyatakan bahwa pendidikan berperilaku etis hanya mampu membentuk 3 (tiga) komponen (sensitivitas etika, penalaran etika, dan motivasi beretika) dari total 4 (empat) komponen model terintegrasi Thorne. Komponen terakhir, yaitu perilaku etis tidak dapat sepenuhnya dipengaruhi oleh pendidikan etika dan berperilaku yang ada dalam pendidikan formal, karena jika pendidik memaksakan seorang pelajar menunjukkan suatu perilaku tertentu, maka pelajar tersebut akan menghadapi suatu konflik dalam dirinya.

Hasil belajar yang efektif memiliki salah satu karakter, yaitu terdapat perbedaan pemahaman suatu cabang ilmu tertentu sebelum dan setelah mempelajari ilmu tertentu dan diantara mereka yang sudah mempelajarinya dan yang belum. sehingga penulis mengajukan hipotesis :

- H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior dalam sensitivitas etis.
- H01 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior dalam sensitivitas etis.
- H2 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior dalam penalaran etis.
- H02 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior dalam penalaran etis.
- H3 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior dalam motivasi beretika.
- H03 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior dalam motivasi beretika.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan menggabungkan penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan persamaan atau perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Menurut Nazir (2005), penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu

Penelitian komparatif bertujuan untuk :

1. Membandingkan persamaan atau perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat-sifat objek tertentu.
2. Membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.
3. Menentukan suatu pilihan.
4. Menyelediki kemungkinan hubungan sebab-akibat

Menurut Creswell (2010) penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, sedangkan Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Menurut Kaplan yang dikutip dari Neuman (2006), bahwa pada umumnya penelitian sosial menggunakan kombinasi analisis logika yang dikonstruksikan (kuantitatif) dan logika dalam praktek (kualitatif), walaupun proporsi dari masing-masing tipe logika tersebut bervariasi. Tujuan

penggabungan metode adalah untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti untuk memperkuat analisis penelitian.

Creswell (2010), strategi-strategi dalam *mixed methods* yaitu :

1. Strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*):
 - a. Strategi eksplanatoris sekuensial. Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisa data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisa data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Prioritas diberikan pada data kuantitatif.
 - b. Strategi eksploratoris sekuensial. Strategi ini merupakan kebalikan dari strategi eksplanatoris sekuensial.
 - c. Strategi transformatif sekuensial. Pada strategi ini peneliti menggunakan perspektif teori untuk membentuk prosedur-prosedur tertentu dalam penelitian. Dalam model ini, peneliti boleh memilih untuk menggunakan salah satu dari dua tahap pertama dan bobot prioritas dapat diberikan pada salah satu dari keduanya atau dibagi secara merata.
2. Strategi metode campuran konkuren/sewaktu-waktu (*concurrent mixed methods*).
 - a. Strategi tringulasi konkuren. Dalam strategi ini peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif dalam waktu bersamaan pada tahap penelitian, kemudian membandingkan keduanya untuk mencari perbedaan atau kombinasi.
 - b. Strategi *embedded* konkuren. Strategi hampir sama dengan strategi tringulasi konkuren, namun terdapat metode primer yang memandu proyek dan data sekunder yang memiliki peran pendukung dalam setiap prosedur penelitian. Metode sekunder yang kurang begitu dominan (baik kualitatif ataupun kuantitatif) ditancapkan (*embedded*) ke dalam metode yang dominan (kualitatif atau kuantitatif).

- c. Strategi transformatif konkuren. Metode ini dapat diterapkan dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dan didasarkan pada perspektif teoritis tertentu.
- 3. Prosedur metode campuran transformatif (*transformative mixed methods*) merupakan prosedur penelitian dimana peneliti menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif *overarching* yang didalamnya terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan strategi metode campuran sekuensial/bertahap, yaitu strategi ekspalanatoris sekuensial. Pada tahap pertama yaitu mengumpulkan data kuantitatif untuk menguji hipotesis, yaitu terkait ada tidaknya perbedaan yang signifikan dalam pengambilan keputusan etis pada mahasiswa akuntansi senior dan junior. Kemudian pada tahap kedua, mengumpulkan data serupa namun dengan metode kualitatif, berupa wawancara serta data proses pembelajaran pendidikan etika pada mahasiswa akuntansi.

Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2012) adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dikenalkan pertamakali oleh Descartes dengan istilah “Deduktif” dan dikembangkan oleh Comte yang kemudian dikenal dengan istilah “Pendekatan Positivistik” (Sukidin, 2002).

Moloeng (2004) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berfokus pada jurusan akuntansi Politeknik Negeri Manado. Hal ini dikarenakan populasi berada pada lokasi tersebut. Penulis hanya membatasi pada satu lokasi karena mengingat rentan waktu penelitian yang lumayan singkat. Adapun waktu penelitian yang diajukan, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Juli				Agustus			
	Minggu ke				Minggu ke			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengumpulan Data Penelitian								
Analisa Data Penelitian								
Penulisan Laporan Penelitian								

Sumber : Data Olahan

3.3. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Ferdinand (2006), populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karenanya dipandang sebagai semesta penelitian. Penulis mengelompokkan populasi dalam penelitian sekarang ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu mahasiswa senior (semester 8) yang sudah melewati pendidikan keperilakuan dan etika bisnis, serta mahasiswa yunior (semester 6) yang belum mempelajari pendidikan serupa. Penulis mengambil mahasiswa semester 6 sebagai kelompok populasi mahasiswa yunior dengan dasar pertimbangan, mereka sudah sering dipertemukan dengan kasus-kasus etika dalam praktek akuntansi walaupun tidak spesifik seperti dalam mata kuliah etika bisnis dan keperilakuan. Selain itu, dari segi usia, mahasiswa semester 6 (enam) memiliki rentan usia yang hampir serupa dengan mahasiswa semester 8 (delapan). Berdasarkan data yang diperoleh dari tata usaha jurusan akuntansi Politeknik

Negeri Manado, jumlah mahasiswa akuntansi semester 8 adalah 104 mahasiswa, dan jumlah mahasiswa akuntansi semester 6 adalah 108 mahasiswa.

Sampel adalah bagian yang diambil dari suatu populasi yang karakteristiknya diteliti dan dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Sunyoto, 2011). Sampel merupakan subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi (Ferdinand, 2006). Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan jumlah sampel dilakukan sebuah teknik *sampling*. Pengambilan sampel (*sampling*) dilakukan dengan menggunakan tipe *nonprobability sampling* yaitu teknik dimana probabilitas dari elemen populasi yang dipilih adalah tidak diketahui (Sunyoto, 2011) dengan metode *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Penelitian ini menggunakan penentuan sampel yang dikemukakan oleh Suliyanto (2006), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = *Margin of Error* (kesalahan maksimum yang bisa ditolerir sebesar 10%)

Menggunakan rumus sampling diatas maka jumlah sampel semester 6 :

$$n = \frac{108}{1 + 108 (0.1)^2}$$

$$n = 51.92$$

Pembulatan $n = 52$ orang

Sedangkan untuk semester 8 :

$$n = \frac{104}{1 + 104 (0.1)^2}$$

$$n = 50.98$$

Pembulatan $n = 51$ orang

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002) yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa cara, diantaranya :

1. Kuesioner

Pengertian metode angket atau kuesioner menurut Arikunto (2002) adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sampel yang sesuai dengan karakteristik diberi kuesioner mengenai masalah penelitian. Musbah (2010), kuesioner adalah instrumen penelitian yang fleksibel dan berguna untuk penelitian etika dalam bisnis, karena itu membantu peneliti untuk memperoleh informasi terkait isu etis di tempat kerja, persepsi individu tentang isu tersebut, dan karakteristik lingkungan di tempat kerja mereka serta karakteristik demografis untuk digunakan hubungannya dengan pendapat individu. Penelitian dalam etika bisnis sudah sering berbasis survei kuesioner, ini mungkin karena penggunaan metode tersebut tergolong murah, cepat, dan mudah (Cowtown, 1998 dalam Musbah, 2010). Penulis menggunakan pernyataan positif dan negatif dalam penelitian ini. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data kuantitatif.

2. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan seorang individu dalam suatu kelompok masyarakat. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung pada informan. Wawancara dapat dilakukan *face to face*, dan juga dapat dilakukan melalui alat media telekomunikasi, berupa telepon dan/atau ponsel genggam. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data kualitatif.

3. Studi Pustaka

Metode studi kepustakaan (*library research*) ini dilakukan dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku-buku, makalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teoritis yang memadai untuk melakukan pembahasan. Tujuan penggunaan metode studi kepustakaan adalah untuk mendukung temuan penelitian dari sudut pandang teori.

3.5. Alat Pengukur Data

Penelitian yang melibatkan pendekatan kuantitatif didalamnya mensyaratkan adanya alat pengukur data. Alat pengukur data tersebut harus valid dan reliabel. Alat ukur data bertujuan untuk melihat sejauh mana interval setiap variabel dalam suatu penelitian. Penelitian sekarang menggunakan kuesioner yang berisi skenario sebagai alat pengukur data. Skenario telah banyak digunakan dalam penelitian etika dalam bisnis. Robin et al (1996) dalam Musbah (2010) menambahkan bahwa penggunaan skenario memungkinkan peneliti menyajikan peserta dengan masalah yang sebenarnya yang memerlukan jumlah usaha minimal untuk suatu respon. Skenario dalam penelitian ini pada awalnya dikembangkan dan dibuat dalam sebuah rekaman video oleh institusi akuntan manajemen di Amerika Serikat, dan diabstraksi oleh Flory et al (1992). Skenario tersebut telah banyak diadopsi dalam beberapa studi akuntansi untuk menguji level pengambilan keputusan etis, beberapa peneliti yang menggunakan skenario ini adalah Leitsch (2004 dan 2006), Sweeney dan Costello (2009), serta Musbah (2010). Penulis sendiri memperoleh skenario ini dari penelitian Musbah (2010) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai terjemahan aslinya tanpa mengubah sedikitpun arti dan maksud skenario. Perlu diketahui, penulis hanya mengubah nama-nama setiap pelaku sesuai nama yang sering digunakan di Indonesia serta item pernyataan pada setiap skenario.

Terdapat 4 (empat) skenario, skenario pertama mengenai laporan biaya yang berisi biaya pribadi seorang atasan. Skenario kedua tentang tindakan memanipulasi laporan keuangan atas saran atasan. Skenario ketiga adalah

tindakan melanggar kebijakan perusahaan terkait jumlah pengeluaran kas, dan skenario keempat, berisi suatu tindakan yang biaya kredit. Walaupun berbeda antara satu dengan yang lain, pada dasarnya setiap skenario melibatkan tindakan pelanggaran kebijakan perusahaan. Setiap skenario diikuti oleh item pernyataan, bertujuan untuk menguji variabel dalam penelitian ini. Penulis menggunakan skala Likert dalam menilai respon dari responden, yaitu untuk respon sangat tidak setuju (STS) diberi poin 1, tidak setuju (TS) diberi poin 2, ragu-ragu (RR) diberi poin 3, setuju (S) diberi poin 4, dan sangat setuju (SS) diberi poin 5. Untuk pernyataan negatif, skala penilaiannya dilakukan secara terbalik, jadi untuk jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi poin 5, dan sangat setuju (SS) diberi poin 1.

3.6. Teknik Analisa Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisa dengan bantuan alat analisa yaitu software SPSS 21. Adapun analisa yang dilakukan adalah ;

1. Uji Kualitas Data

Kualitas kuesioner dan kesanggupan responden dalam menjawab pernyataan merupakan hal yang penting, oleh karena itu kesimpulan dari hasil penelitian tergantung pada kualitas data. Ada dua syarat penting yang berlaku pada sebuah kuesioner, yaitu harus valid dan reliabel (Sunyoto, 2011). Beberapa data item pernyataan dalam kuesioner telah diuji dalam penelitian oleh Ahmed Musbah dalam tesisnya, namun beberapa item baru ditambahkan oleh penulis dalam penelitian sekarang, sehingga mensyaratkan adanya uji kualitas data secara bersama-sama untuk setiap item pernyataan yang ada.

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur valid tidaknya pertanyaan dalam sebuah kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaannya mampu mengungkapkan apa yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian berdasarkan variabel yang diuji. Untuk mengukur tingkat validitas suatu

kuesioner dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan total skor variabel.

Ghozali (2005), uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk tingkat signifikansi 10 persen dari degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r hitung $>$ r table maka pertanyaan atau indikator valid, sebaliknya jika tidak valid artinya r hitung $<$ r tabel.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap suatu kuesioner yang merupakan indikator penelitian bertujuan untuk mengukur kehandalan kuesioenr tersebut. Kuesioner dianggap handal apabila jawaban pertanyaan dari setiap responden konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan dengan *one shoot* menggunakan SPSS uji *statistic Cronbach alpha*. Nunnally, dalam Ghozali (2005), Suatu variabel dianggap handal apabila *Cronbach alpha* $>$ 0,60.

2. Uji Normalitas Data

Uji normaliatas data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang diajukan dalam suatu penelitian memiliki distribus normal. Dalam kasus uji beda, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah data harus berdistribusi normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan berbagai metode yang ada. Penelitian ini menggunakan metode skewness dan kurtosis, dimana data diasumsikan bersifat normal apabila nilai dari hasil pembagian statistik skewness dan statistik kurtosis dengan masing-masing nilai standar kesalahan berada diantara nilai -2 dan 2.

3. Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan jawaban responden terhadap setiap item pernyataan kuesioner dalam bentuk persentase dan nilai rata-rata. Nilai rata-rata masing-masing variabel penelitian antara kelompok mahasiswa senior dan yunior merupakan angka pembeda antar kedua kelompok. Angka tersebut nantinya belum mampu menyatakan apakah hipotesis diterima atau tidak, sehingga

diperlukan uji t untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

Untuk menganalisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-test*, karena untuk membandingkan rata-rata dari dua grup berbeda dengan perlakuan yang berbeda pula yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan. Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui beda rata-rata pengambilan keputusan etis mahasiswa dari masing-masing kelompok. Pada *Independent Sample T-Test* terdapat dua tahapan analisis yaitu *Levene's Test* dan *T-Test*. Sebelum dilakukan uji t, tes sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene,s Test*), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Hipotesis yang diajukan pada uji levene adalah:

H_0 = Varians kedua kelompok sama.

H_a = Varians kedua kelompok berbeda.

Apabila hasil uji Levene menunjukkan angka signifikansi lebih besar dari nilai 0,05, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Hal ini berpengaruh pada nilai signifikansi yang diambil dari hasil T-Test Pengujian-t (*t-test*) yang digunakan untuk menentukan perbedaan signifikansi secara statistik antara nilai rata-rata suatu distribusi sampel dengan parameter populasinya yang bertipe parametrik. Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2005) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, dimana apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis yang mengatakan terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa senior dan junior dalam variabel sensitivitas etis, penalaran etis, dan motivasi beretika (H_1 , H_2 , H_3) diterima dan menolak H_0 setiap hipotesis. Cara lainnya adalah dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Apabila t-tabel memiliki angka lebih

besar dari t-hitung, maka H_0 lah yang diterima dan menolak H_1 , H_2 , dan H_3 , namun apabila nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka menolak H_0 dan menerima H_1 , H_2 , atau H_3 .

3.7. Teknik Analisa Data Kualitatif

Data hasil wawancara dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Analisis data dalam pendekatan kualitatif dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentranformasian data kasar dari lapangan guna menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi dapat ditarik. Reduksi data yang dilakukan peneliti, yaitu :
 - a. Penyortiran (*sorting*), merupakan proses organisir data ke dalam kelompok sesuai dengan kategori, tema, konsep, atau pola data itu sendiri untuk mempermudah penulis dalam memilih mana data yang diperlukan dan mana yang tidak.
 - b. Pemahaman (*understanding*), Atas dasar sorting, peneliti dapat memulai memahami data secara detail dan rinci. Proses ini berupa “pemotongan” data hasil interview dan dimasukkan ke dalam folder elektronik sesuai dengan jawaban. Hasil observasi dan analisis dokumen dimasukkan ke dalam folder yang berbeda dengan pemberian judul folder sesuai jenis data untuk mendukung pemahaman atas data hasil interview. Interpretasi didasarkan pada koherensi antara semua interview, observasi dan analisis dokumen.
2. Interpretasi Data, dilakukan dengan cara ;
 - a. Mencari Penjelasan Lainnya. Hasil interpretasi kemudian dikaitkan dengan teori yang ada sehingga interpretasi tidak bersifat bias tetapi dapat dijelaskan secara teoritis.
 - b. Menulis Laporan. Laporan harus menggambarkan dengan jelas dan rinci fenomena yang diteliti. Harus koheren dengan *ontology*, permasalahan yang diteliti dan kerangka teoritis yang digunakan.